RELEVANSI SUFISME RĀBI'AH AL-'ADAWIYYAH DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA SPIRITUALITAS WANITA MODERN

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh
SITI AISAH
NIM. F02118043

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Aisah

NIM : F02118043

Program : Magister (S-2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Tesis yang berjudul "Relevansi Sufisme Rābi'ah al-'Adawiyyah dalam Mengatasi Problematika Spiritualitas Wanita Modern". Menyatakan yang sebenarnya bahwa tesis ini secara keseluruhan merupakan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 26 Februari 2020

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
5BA0AHF317905192
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Siti Aisah

NIM. F02118043

PERSETUJUAN

Tesis Siti Aisah ini telah disetujui untuk diujikan

Pada tanggal 17 Desember 2019

Oleh:

Pembimbing

Dr. H. Ghozi, Lc, M.Fil.I

NIP. 197710192009011006

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Siti Aisah ini telah di uji

Pada tanggal 26 Februari 2020

Tim Penguji:

1. Dr. H. Ghozi, Lc, M.Fil.I (Ketua) .....

2. Prof. Dr. H. Abdul Kadir Riyadi, Lc, Ph.D (Penguji I) .....

3. Dr. Hj. Aniek Nurhayati, M.Si (Penguji II) .....

Surabaya, 13 Maret 2020

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SITI AISAH
NIM : F02118043
Fakultas/Jurusan : Magister Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : sitiaisahspd@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya. Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

RELEVANSI SUFISME RĀBI'AH AL-'ADAWIYYAH

DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA SPIRITUALITAS WANITA MODERN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Februari 2020

Penulis

Siti Aisah
NIM. F02118043

ABSTRAK

Aisah, Siti. 2020. Relevansi Sufisme Rābi'ah al-'Adawiyyah dalam Mengatasi Problematika Spiritualitas Wanita Modern. Pascasarjana Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Dr. H. Ghozi, Lc, M.Fil.I.

Problematika spiritualitas wanita modern berawal dari hilangnya visi ilahiah yang disebabkan oleh kegersangan keberagamaan. Di era modern ini wanita cenderung materialistik yang turut mengundang munculnya problem-problem spiritualitas wanita modern. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengupas kegersangan spiritualitas yang dialami oleh wanita modern. Dalam kesempatan ini, peneliti menggunakan kajian relevansi sufisme Rābi'ah al-'Adawiyyah untuk menarik kehidupan wanita modern agar menjadi lebih baik. Terdapat dua rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian yaitu 1) Bagaimana problematika spiritualitas wanita modern, 2) Bagaimana relevansi sufisme Rābi'ah al-ʿAdawiyyah dalam menjawab kegersangan spiritualitas yang dialami oleh wanita modern. Jenis penelitian ini merupakan penelitian library research dengan menerapkan metode kualitatif. Peneliti mencoba menemukan jawaban atas bentuk-bentuk problematika spiritualitas wanita modern dan juga menemukan relevansi sufisme Rābi'ah al-'Adawiyyah dalam menjawab kegersangan spiritualitas yang dialami oleh wanita modern. Peneliti menggunakan konsep al-ḥūbb al-ilâhi dan al-khullâh untuk mengatasi problematika spiritualitas wanita modern. Bahan primer penelitian ini meliputi buku-buku tentang spiritualitas wanita modern dan buku-buku tentang Rābi'ah al-ʿAdawiyyah. Sedangkan bahan sekunder dari penelitian ini meliputi karya-karya lain yang mendukung tema serupa. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai sumber yang erat kaitannya dengan wanita modern, terutama mengenai pemikirannya tentang spiritualitas wanita modern serta dibandingkan dengan relevansi sufisme Rābi'ah al-ʿAdawiyyah. Kemudian data yang telah terkumpul ditela'ah, selanjutnya disusun secara sistematis. Tahap akhir dari analisis data ialah menguraikan secara teratur ide dalam pemikiran wanita modern dengan pemikiran Rābi'ah al-'Adawiyyah. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa sufisme Rābi'ah al-'Adawiyyah memiliki relevansi yang sangat signifikan dalam menjawab problematika spiritualitas wanita modern. Implikasi teoretik dari penelitian ini adalah khazanah kajian spiritualitas wanita modern.

Kata kunci: Spiritualitas, Wanita Modern, *Al-ḥūbb al-ilâhi dan Al-khullâh.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN ..... **iii**

PENGESAHAN PENGUJI ..... **iv**

PUBLIKASI ..... **v**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 9

C. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan Penelitian 9

E. Kegunaan Penelitian 10

F. Kerangka Teoretik 10

G. Penelitian Terdahulu 21

H. Metode Penelitian 26

I. Sistematika Pembahasan 27

BAB II SUFISME RĀBI'AH AL-'ADAWIYYAH

A. Setting pemikiran Rābi'ah al-ʿAdawiyyah 29

B. Peristiwa munculnya konsep *al-ḥūbb al-ilâhi dan al-khullâh* 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Ajaran konsep *mahabbah* Rābi'ah al-'Adawiyyah 36

D. Perjalanan spiritual Rābi'ah al-'Adawiyyah menemukan konsep *mahabbah* 37

BAB III SPIRITUALITAS DAN PROBLEMATIKAWANITA MODERN

A. Spiritualitas Modern 47

B. Problematika Wanita Modern 51

1. Problematika peran ganda 51

2. Problematika wanita karir 53

3. Problematika materialistik 57

BAB IV SPIRITUALITAS WANITA MODERN DAN SUFISME RĀBI'AH AL-'ADAWIYYAH

A. Konsep *al-ḥūbb al-ilâhi dan al-khullâh* dalam mengatasi tantangan dalam permasalahan yang dialami oleh wanita modern 63

B. Relevansi sufisme dalam menjawab kegersangan spiritualitas yang dialami oleh wanita modern 76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 89

B. Saran 90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandangan kehidupan yang harus dijalani, tidak hanya bisa dilihat hanya sebatas dari aspek materialistik. Melainkan lebih utama terhadap pandangan aspek spiritualitas. Mengutamakan tradisi kesederhanaan, ikhlas dan sifat-sifat yang terdapat pada diri wanita selama menjalankan peran kehidupannya di dunia ini. Setiap wanita diantara kita memiliki peran tersendiri dalam mengayomi aktifitas kesehariannya. Akan tetapi dalam menerapkan perihal tersebut, tidaklah mudah seperti yang dibayangkan. Membutuhkan perubahan yang maksimal agar maqam tertinggi dapat digapai. Perjalanan spiritual yang melekat dalam kehidupan pribadi seseorang akan menjadi kokoh terhadap memproteksi segala tindakan dan menumbuhkan sikap kehati-hatian.[1] Menjadikan wanita tidak salah langkah, baik untuk pribadi maupun orang lain. Di era modern ini, keimanan wanita atas keyakinan wanita akan keberadaan Tuhan mulai menghilang.

Spiritual mempunyai pengertian sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan, keruhanian atau kebatinan. Spiritualitas erat hubungannya dengan Allah Swt, sebagai contoh seorang hamba yang meyakini Allah Swt pencipta alam jagat raya. Manusia membangun hubungan dengan Tuhan melalui media beribadah, seperti shalat, brdo'a, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya. Perubahan zaman membawa pengaruh yang positif maupun pengaruh yang negatif bagi wanita yang

[1] Abuddin Nata, *"Akhlak Tasawuf"* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadir di era modern. Dalam satu sisi, hal tersebut memiliki dampak positif mengenai peradaban wanita modern. Namun disisi lain pula, wanita beranjak meninggalkan spiritualitas sehingga terjadi krisis dalam kehidupan wanita modern. Hal inilah yang menjadikan pentingnya spiritualitas di dalam diri wanita. Spiritualitas mencakup hal tentang kejiwaan dan keyakinan yang diterapkan ke dalam jiwa intelektualitas manusia.[2]

Gambaran sedikit lebih jelas tentang kontribusi kaum wanita dalam sufisme bisa dilihat pada karya al-Sulami dan Ibn al-Jawzi. Dalam kedua karya tersebut dijelaskan bagaimana sejumlah sufi ternama berusaha mengajarkan pengetahuan spiritual kepada kaum wanita.[3] Berbicara mengenai wanita modern, tidak terlepas dari problematika yang dapat ditarik oleh peneliti sebagai objek pengamatan dalam spiritualitas atas kegersangan yang dialami oleh wanita modern. Zaman modern terlihat berbagai unsur peradaban yang mempunyai mobilitas yang cukup tinggi dan perubahan sosial yang begitu cepat hingga menyebabkan kesenjangan antara sesama manusia. Selanjutnya dalam realitas ini memunculkan berbagai problematika yang terjadi pada diri wanita modern.

Terjadinya problematika spiritualitas yang dialami oleh wanita modern, berawal dari hilangnya visi keilahiah yang disebabkan melemahnya agama di dalam diri wanita modern. Terlihat gejala yang terjadi pada spiritualitas wanita modern yang mengalami kekeringan batin.[4] Hingga senantiasa berkembang dari waktu ke waktu dan semakin menjauh dari pusat asal mulanya. Wadah yang

[2] Muhammad Ulil Arham, *Terapi Spiritual Melalui Zikir* (Yogyakarta: Najah, 2015), 15.
[3] Laury Silvers, *Mystic Sufi Perempuan* (New York: Cambridge University Press, 2015), 26.
[4] Azyumardi Azra, *Intelektual Muslim* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki di dalam diri wanita terdiri dari aspek ruhani serta jasmani merupakan dimensi yang bisa menjadi alternatif dalam mengatasi kegersangan spiritualitas wanita modern.

Apabila dimensi wanita kembali ke pusat eksistensi spiritualitas dengan sendirinya keimanan mengajarkan pada setiap umat untuk senantiasa mensucikan diri dari segala apapun agar dapat mencapai keridhaan Allah Swt. Jika di dalam diri wanita telah terbiasa mendapatkan spiritualitas, maka dirinya akan memiliki benteng yang tangguh dalam menghadapi dinamika zaman.[5] Telah jelas di dalam al-Qur'an sebagai landasan spiritualitas dan landasan hidup yang sangat prinsip ditegaskan bahwa apabila kita senantiasa mengingat Allah Swt, maka hati kita akan tenang dan damai. Ajaran seperti inilah yang seharusnya dijadikan pedoman oleh wanita modern.

Wanita modern merupakan wanita masa kini yang lebih cenderung pada kelemahan iman.[6] Wanita modern yang lebih ke arah duniawi mengakibatkan aspek spiritualitasnya berkurang dan lenyapnya iman di dalam qalbu hingga dalam perjalanan hidupnya menjadikan dirinya jauh dari Tuhan. Aspek material duniawi ia miliki, akan tetapi hatinya tidak pernah terisi oleh siraman ruhani. Di dunia ini peran wanita selalu menjadi pembahasan di setiap zaman, akan tetapi jika dilihat dari segala peranannya yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, maka wanita memiliki beban dibandingkan kaum laki-laki. Wanita memiliki segala fungsi dan tugas cukup kompleks yang di dalamnya memiliki peran sebagai istri dan ibu. Sebagai seorang istri dan ibu, wanita bertugas untuk

[5] Ewert Cousins, *Hakikat Keyakinan dan Spiritualitas*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 77.
[6] Husain Muhammad Yusuf, *"Motivasi Berkeluarga"* (Bandung: Mizan, 2008), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperagakan peranannya di dalam keluarga. Berperan sebagai penolong untuk suami dan menjadi penasihat yang arif dan bijaksana bagi putera puterinya.[7]

Seiring dengan perubahan zaman, posisi kaum wanita ditengah modern telah banyak kaum wanita yang memiliki karir. Pandangan wanita karir merupakan wanita yang mampu bekerja dalam menghidupi dirinya sendiri hingga dapat mengaktualisasikan peranannya secara baik dalam dunia domestik maupun dunia publik. Pada tahun 2016 sebuah studi menyatakan wanita modern mengalami perkembangan sebesar 16 % dari tahun sebelumnya yang memiliki peran penting dalam dunia publik.[8]

Namun bagaimanapun posisi wanita tetap sebagai ibu rumah tangga yang tidak bisa lepas begitu saja dari peran lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, wanita yang berkarir jelaslah bahwa dirinya mempunyai beban lebih berat. Peranannya mempunyai kesan lebih mendalam dari sebelumnya. Namun pada masa kini kebanyakan diantara wanita modern lebih mengutamakan urusan dunia, sehingga keimanan di dalam hatinya gersang. Kebanyakan wanita modern disibukkan oleh urusan duniawi yang mengakibatkan dirinya melupakan kewajiban yang seharusnya di pertanggung-jawabkan dihadapan Allah Swt.

Kehadiran sufisme ditengah kehidupan modern, sesungguhnya telah menjawab permasalahan spiritualitas yang terjadi di masa kini. Sufisme merupakan salah satu studi keilmuan yang mengkaji tentang kebersihan hati seorang hamba Allah serta terdapat ikatan kedekatan seorang individu dengan Allah Swt. Dalam menggapai pendekatan diri kepada Allah Swt, setiap individu

[7] Muhammad Ustman Hatim, *Islam dan Emansipasi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 99.
[8] CNN Indonesia, *Wanita Karir Indonesia terbanyak dalam urutan ke enam* (Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 2016), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus melakukan beberapa usaha spiritualitas dengan tingkatan yang berbeda-beda satu sama lain. Kemudian menghasilkan spiritualitas yang tertuju pada satu tujuan yaitu meyakini adanya komunikasi secara langsung dengan Allah Swt sebagai Tuhan sang pencipta alam semesta.[9]

Berawal dari hati yang bersih maka seseorang dapat memancarkan akhlak yang baik karena hati bisa memberikan akhlak yang baik apabila hati senantiasa diasah dengan kebaikan. Begitu juga sebaliknya apabila hati senantiasa berburuk sangka maka akan menghasilkan akhlak yang buruk. Sebagai hamba Allah di dunia ini, naik turunnya keimanan adalah hal yang wajar. Di satu sisi akan terjadi kenaikan atas keimanan dan ditandai dengan ketenangan hati serta memancarkan perilaku atau akhlak yang baik. Sedangkan apabila terjadinya penurunan atas keimanan akan ditandai dengan kegundahan hati serta melakukan perilaku yang mencerminkan akhlak kurang baik. Sebagai contoh, relevansi perjalanan hidup Rābi'ah al-ʿAdawiyyah, perjalanannya yang senantiasa menanamkan sikap kehati-hatian dalam hidupnya.

Sejak dini, ia sangat terjaga supaya tidak terjebak dalam glamornya dunia yang akan sulit membedakan antara halal maupun haram. Sifat kehati-hatiannya ini telah mengantarkan dirinya menjadi seorang sufi. Perjalanan hidup Rābi'ah al-ʿAdawiyyah yang penuh tantangan telah mengantarkannya menjadi wanita sufi yang hidupnya tercurahkan hanya untuk Allah Swt.[10] Kehidupan dan ajarannya tetap menarik untuk dipahami karena di dalamnya terdapat unsur teladan bagi kaum wanita. Tampak sempurna bahwa cintanya terhadap Allah Swt begitu

[9] Amin Syukur, *Sufi Healing* (Semarang: Walisongo Press, 2011), 4.
[10] Abdul Mun`in Qandil, *Figur Wanita Sufi: Perjalanan Hidup Rābi'ah al-ʿAdawiyyah* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2000), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi ruang kalbunya. Pemikirannya tidak terjadi begitu saja, melainkan terdapat sejarah dibalik konsep munculnya mahabbah itu sendiri.

Renungkanlah dengan hati yang luas, bagaimana kita tidak bisa membuka lentera hati untuk memandang kebaikan Allah Swt yang telah memberikan kenikmatan seluas cakrawala. Sementara banyak anugerah yang berasal dari-Nya, Allah Swt sebagai Zat Maha Kuasa lagi Maha Penyayang. Ciptaan-Nya begitu sempurna dan istimewa. Sedangkan cinta selain Allah Swt muncul dikarenakan adanya ketergantungan yang berdampak pada penyesalan, kekecewaan, keprihatinan serta kesedihan.[11]

Tahap-tahap sufi yang dilalui oleh Rābi'ah al-'Adawiyyah meliputi taubat, *wara'*, zuhud, kemiskinan, sabar, bersyukur, takut, tauhid, ridha dan yang terakhir kerinduannya yang sangat mendalam kepada Allah Swt.[12] Terjadi perbedaan pergeseran fenomena pada waktu zaman Rābi'ah al-'Adawiyyah dengan wanita modern saat ini. Kehidupan Rābi'ah al-'Adawiyyah yang di kenal dengan "kehidupan sufisme"[13] berlandaskan *khawf* yang kemudian membumi menjadi tawakkal kepada Allah Swt. Namun dalam hal ini, ternyata berbeda jauh dengan kehidupan wanita modern yang lebih mengutamakan duniawi dan belum murni atas kecintaannya terhadap Tuhannya.

Kehidupan wanita modern yang dikelilingi dengan gemerlapnya berbagai gelimang materi dapat melenyapkan iman di dalam diri wanita untuk terus menjauh dari Allah Swt. Berbagai faktor lingkungan yang berada di sekeliling kita

---

[11] Aidah al-Qarni, *Cahaya Pencerahan: Petunjuk al-Qur'an dan Hadis,* terj. Moh. Shoban Rahman Zuhdi (Jakarta: Qisthi Press, 2006), 344.
[12] Abu Nasr al-Sarraj al-Thusi, *Al-Luma'* (Kairo: Dar al-Kutub al- Haditsah, 1960), 11.
[13] Abd al-Hakim *Hasan, Al-Tashawwuffi al-Syi'r al-Arabi*: *Nasy'atuh wa Tathawwuruh hatta Akhir al-Qarn al-Tsalits al-Hijry* (Kairo: Maktabah Angelo al-Misriyah, 1954), 291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan membawa sesuatu yang urgen dalam nuansa sudut warna kehidupan di muka bumi ini.[14] Kehidupan yang penuh tantangan dan problematika silih berganti, diidentikan dengan adanya kekurangan iman dan lemah atas kecintaannya kepada Allah Swt. Jika tidak waspada dalam menghadapi setiap fenomena yang terjadi maka bukanlah mustahil seseorang dengan mudahnya akan terjerumus pada penyesalan. Disebabkan karena berbagai godaan duniawi sangat mempesona sehingga membuat siapapun wanita yang imannya melemah akan terbuai pada kemewahan.

Rābi'ah al-'Adawiyyah menyampaikan banyak hal mengenai perihal nilai kesufian selain tentang *mahabbah* yaitu pembicaraannya mengenai arti ketawadhu'an, kezuhudan, meluruskan amal perbuatan, ikhlas dan ridha. Sedangkan wanita modern pada saat ini lebih bernuansa pada hati yang gersang tanpa agama.[15] Dengan demikian tanpa disadari menjadikan intelektualisme wanita modern kembali redup, setelah pernah dicerahkan pada masa awal Islam yang mencantumkan tokoh perempuan pada masa abad ke-sembilan yaitu Rābi'ah al-'Adawiyyah sebagai wanita sufi.

Bahkan Ia yang pertama menciptakan bahasa *mahabbah*[16] dan mengajarkan cinta dengan pengertian yang khas tasawuf.[17] Upaya penggapaian *al-maḥabbah* sebagai pengalaman sufisme Rābi'ah al-'Adawiyyah dijadikan jalan keluar yang seharusnya perlu untuk dipahami lebih lanjut dalam menerapkan spiritualitas

---

[14] Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mizan, 2006), 434.
[15] Ibn Qayyim al- Jauziyyah, *Penawar Hati Yang Sakit,* terj. Ahmad Turmudzi (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 248.
[16] Sachiko Murata, *Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmolog,* terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1998), 330.
[17] Fariduddîn al-Attâr, *Warisan Para Awliya,* terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1994), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wanita modern. Memang keberadaan wanita di muka bumi ini, setiap diantara kita tidak diwajibkan untuk menjadi seperti Rābi'ah al-ʿAdawiyyah dan diantara wanita kenyataannya memang tidak mungkin bisa sedemikian.

Kecintaan yang begitu dalamnya kepada Tuhannya merupakan kesufian serta kesiagaan ruhani. Akan tetapi, kesungguhan kita sebagai wanita modern seharusnya meneguhkan kesiagaan ruhani dengan bertumpu pada ajaran islam yang selama ini telah meredup di dalam hati. Perjalanan yang dialami Rābi'ah al-ʿAdawiyyah, kecintaannya yang begitu dalam kepada Tuhan-Nya. Cintanya yang khas pada Khaliqnya[18] hingga ia meninggalkan hal yang bersifat materialistik di dalam kehidupan dunia. Bahkan dalam lantunan doanya, Rābi'ah tidak berkenan meminta materi kepada Tuhan. Ia memilih menjalani kehidupan dalam keadaan zuhud, tanpa memiliki apapun yang dapat diperolehnya. Baginya, cukup hanya dekat dan merasakan kebahagiaan bersama dengan Allah Swt.[19]

Cinta kepada Tuhan-Nya yang senantiasa membuat hatinya menangis karena takut kehilangan dan jauh dari yang dicintai-Nya.[20] Kehidupan yang dijalani Rābi'ah al-ʿAdawiyyah bisa kita renungkan serta teladani dalam keseharian. Betapa kita sangat membutuhan cahaya ilhami dan bukan karena gemilau duniawi yang selama ini ternyata memang telah banyak mencelakai wanita modern yang diakibatkan berkurangnya iman, kecintaannya hanya kepada dunia dan jauh dari Tuhan-Nya sehingga berdampak pada perjalanan kehidupan wanita modern yang sangat dilematis dalam ruang keruhanian.

---

[18] Al-Abu Luwîs Ma`lûf al-Yasû`iy, *al-Munjid fî al-Lughah wa al-Adab wa al-`Ulûm* (Bayrût: al-Mathba`ah al-Kâthûlîkiyyah, al-Taba`ah al-Thâminah `Asyrah, 2001), 114.
[19] Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 2000), 269.
[20] Sukatno CR, *Mahabbah Cinta Rābi'ah al-'Adawiyyah* (Yogyakarta: Bentang, 1997), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian yang disampaikan oleh peneliti, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk memperbaiki spiritualitas kehidupan wanita modern menggunakan konsep yang dikembangkan oleh Rābi'ah al-'Adawiyyah dalam ajaran sufisme dan oleh peneliti diterapkan ke dalam problematika spiritualitas wanita modern melalui kajian relevansi sufisme Rābi'ah al-'Adawiyyah.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dalam penyampaian latar belakang di atas maka didapatkan sebuah batasan masalah bahwa penelitian yang akan diangkat oleh peneliti yaitu mengenai perihal dalam mengatasi kegersangan yang dialami oleh wanita modern, diakibatkan karena aspek spiritualitasnya berkurang sejak tahun 2000 hingga saat ini semakin menurunnya spiritualitas yang dimiliki oleh wanita modern. Jadi peneliti ingin menarik relevansi sufisme Rābi'ah al-'Adawiyyah dalam menjawab kegersangan spiritualitas wanita modern.

C. Rumusan Masalah

Peneliti menerapkan permasalahan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika spiritualitas wanita modern?
2. Bagaimana relevansi sufisme Rābi'ah al-'Adawiyyah dalam menjawab kegersangan spiritualitas yang dialami oleh wanita modern?

D. Tujuan Penelitian

Terdapat dua tujuan diadakannya penelitian ini yaitu sebagai berikut: .

1. Untuk mendeskripsikan problematika spiritualitas wanita modern.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi sufisme Rābi'ah al-'Adawiyyah dalam menjawab kegersangan spiritualitas yang dialami oleh wanita modern.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Sebab musabab dalam penelitian ini menghasilkan kegunaan dan manfaat, baik secara praktis ataupun teoretis:

Secara Praktis

1. Dapat membantu pencapaian tujuan melalui konsep Rābi'ah al-ʿAdawiyyah agar bisa membantu kegersangan spiritualitas wanita modern.
2. Penelitian ini lebih termotivasi untuk memperdalam pemahaman dalam melahirkan generasi yang cerdas.

Secara Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan yang luas mengenai spiritualitas ajaran sufisme Rābi'ah al-ʿAdawiyyah.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala dan keilmuan pemikiran tokoh dari dunia Islam.

F. Kerangka Teoretik

Kerangka teoretik merupakan landasan berpikir yang terskema dengan runtutan secara baik untuk memecahkan permasalahan.[21] Menurut pendapat Snelbecker, teori tersebut berfungsi sebagai fenomena yang akan diamati.[22] Agar lebih terperinci dengan cara seksama maka akan disampaikan oleh peneliti melalui penjelasan sebagai berikut:

[21] Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 166.
[22] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

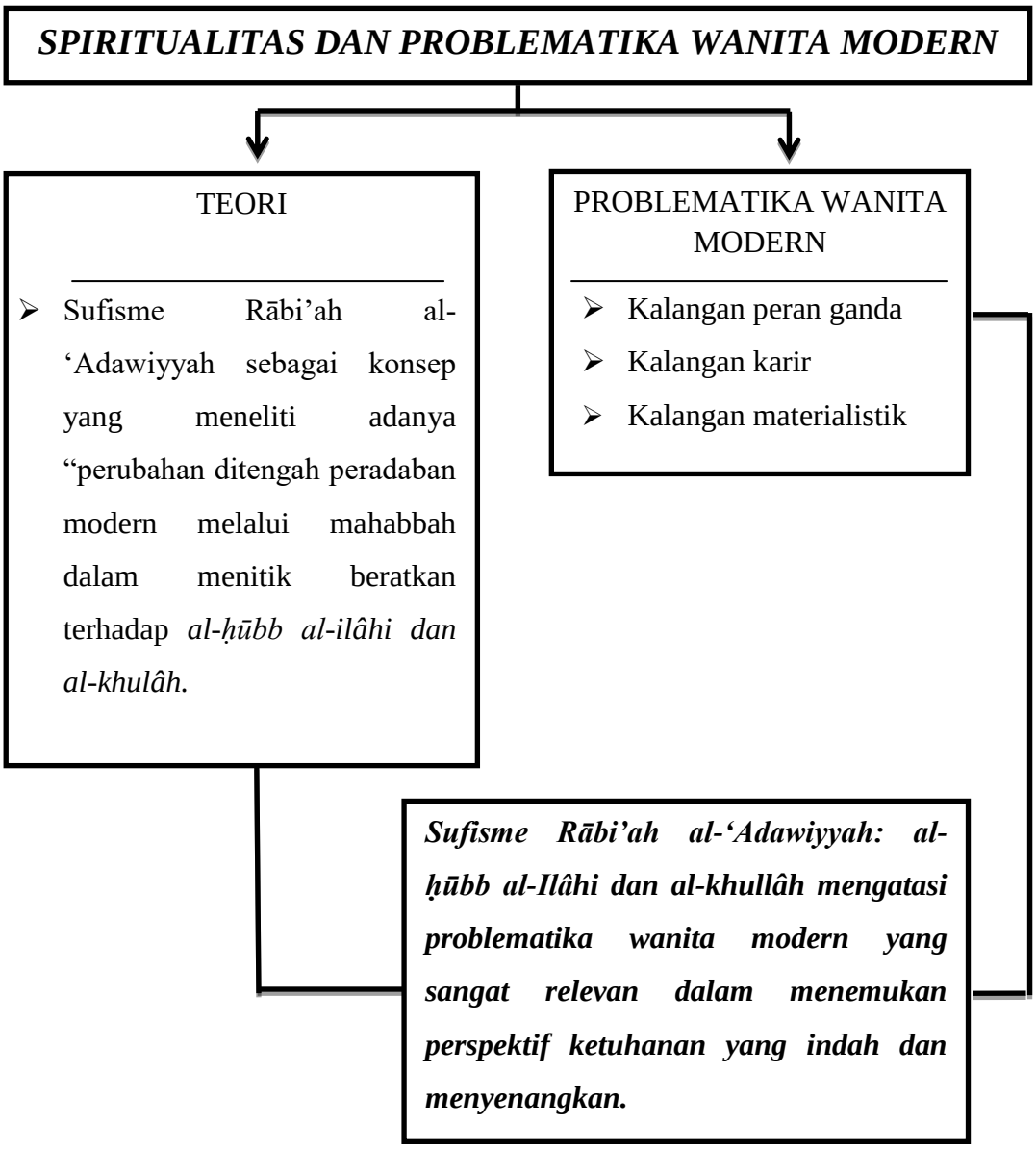

1. Spiritualitas di era modern

Menurut Webster, spiritualitas memiliki ikatan yang lebih terhadap hal yang bersifat keruhanian dan pencerahan diri dalam mencapai makna hidup menuju pada tahap hidup yang sebenarnya.[23] Sedangkan menurut Cndyie Koopsen sebagaimana dikutip dari Sanerya Hendrawan mengartikan bahwa

[23] Webster, *Konsep Spiritualitas* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spiritualitas memiliki arti luas melalui hubungan yang bersifat spiritual yang memiliki kebenaran dalam tujuan hidup dan mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan.[24] Spiritualitas membuka pintu cakrawala dalam memperluas pemahaman diri untuk memberikan jawaban akhir dalam kondisi yang dialami oleh wanita modern.

Menurut Mickley sebagaimana disampaikan oleh Achir Yani bahwa spiritualitas lebih fokus terhadap hubungan seorang hamba dengan Tuhan. Bentuk dari habluminallah (hubungan antara manusia dengan Allah Swt) yang dilaksanakan dengan tahapan shalat, zikir dan melaksanakan ibadah lainnya.[25] Keadaan tersebut sesuai dengan wanita modern yang membutuhkan spiritualitas di dalam dirinya, diharapkan mampu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tujuan pendekatan ini, memberikan solusi terbaik untuk wanita di era modern.

Gambaran spiritualitas di era modern jika dilihat dari perilaku mulai melemah. Sebab dari modernitas yang selalu menawarkan kehidupan yang mewah hingga membuat diri wanita kehilangan arah dan tujuan akan spiritualitas di dalam kehidupan. Ketidak-puasan di dalam diri yang diakibatkan karena kurangnya spiritualitas. Kesadaran wanita untuk mendapatkan keindahan, sebagaimana sebelumnya telah musnah karena perkembangan modern yang sangat pesat. Sesungguhnya kebangkitan spiritualitas sangat dibutuhkan di era modern ini agar bisa mengembangkan kembali terhadap sesuatu yang telah rusak. Kebutuhan spiritualitas memiliki tujuan dalam mempertahankan keyakinan atau kepercayaan diri kepada Allah Swt.

---

[24] Cndyie Koopsen, *Spirituality: An Integrative Approach* (Sadbury: Bartlett Publishers, 2011), 11.
[25] Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali, 2012), 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Problematika Wanita Modern

Problematika yang sering dialami oleh kebanyakan wanita, dikarenakan terlalu banyak peran yang dilaksanakan dalam menghadapi berbagai tantangan di dalam kehidupan.[26] Problematika wanita modern bisa dikutip dengan menggunakan konsep "Victoria Neufeldt" yaitu mengenai "gender" diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan wanita dalam hal nilai dan perilaku.[27] Dalam "Women's Studies Encyclopedia" dijelaskan bahwa gender di bentuk dalam suatu konsep kultural yang berupaya dalam membentuk perbedaan peran, karakter dan perilaku antara laki-laki maupun wanita. Di era perkembangan zaman, gender lebih mengarah terhadap aspek sosial, budaya dan digunakan sebagai perbedaan antara laki-laki dan wanita yang dilihat dari segi sosial budaya.[28] Gender menjelaskan berbagai atribut, peran maupun kegiatan yang terkait oleh laki-laki yang biasa dilakukan oleh wanita.

Konsep gender memiliki sifat-sifat yang melekat pada laki-laki maupun wanita yang terbentuk oleh berbagai faktor sosial. Munculnya peran laki-laki dan wanita memiliki fungsi yang dapat silih berganti. Wanita tidak hanya berperan dalam dunia domestik, akan tetapi juga berperan dalam publik. Kesetaraan gender memiliki kesamaan bagi laki-laki dan wanita dalam memperoleh kesempatan serta hak yang sama. Bisa dikatakan sebagai persamaan hak dan derajat bagi kaum wanita. Gender mempunyai kedudukan yang lebih penting dalam kehidupan seseorang di dunia ini karena dapat menentukan akses seseorang terhadap dunia kerja dan sektor publik lainnya. Melihat kemajuan di era modern, banyak para

[26] Bushrah Basiron, *Problematika Kehidupan* (Jakarta: Pustaka Setia, 2001), 80.
[27] Victoria Neufeldt, *Webster's New World Dictionary* (New York: Clevenland, 1984), 562.
[28] Istibsyarah, *Hak Wanita Relasi Gender* (Jakarta: Teraju, 2004), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wanita yang bekerja di kantor, menjadi pendidik, dokter dan lain sebagainya hingga berada pada tahapan memiliki kinerja karir. Walaupun peran wanita karir harus bisa membagi dirinya dengan kodrat yang dimilikinya dan melaksanakan tugasnya dalam dunia domestik sebagai seorang istri dan ibu. Wanita menerima beban pekerjaan lebih berat daripada beban laki-laki dan saat ini telah banyak wanita yang bekerja dalam sektor publik. Dari sudut gender, wanita dinilai mempunyai peran yang dipengaruhi oleh latar-belakang sosial budayanya. Problematika yang dialami oleh wanita modern berawal dari beberapa kalangan, diantaranya:

a) Kalangan peran ganda

Peran ganda adalah suatu kondisi dimana wanita melaksanakan tugas domestik dan sekaligus menjalankan peran publik. Latar belakang munculnya peran ganda antara domestik dan publik berasal dari pembagian kerja yang berdasarkan pada gender.[29] Persoalan domestik dan publik seringkali menjadi problem yang cukup dilematis. Padahal sesungguhnya hal itu tidak perlu terjadi apabila wanita bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang istri, ibu dan menjalankan peranannya sebagai wanita publik.[30] Namun peran ganda yang dimiliki oleh wanita menyebabkan karena kelelahan yang dialaminya hingga menjadikan sebagian dari wanita modern mengalami kelemahan dalam melaksanakan spiritualitas.

---

[29] Abdul Halim, *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan Refleksi* (Jakarta: Kompas, 2006), 27.
[30] Fatimah Umar Nasif, *Mewujudkan Gender Sesuai Tuntunan Islam* (Jakarta: CV. Cendikia, 2001), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Kalangan Karir

Menurut E. Sumaryono[31], wanita karir ialah sosok wanita yang memiliki kemampuan dan pendidikan yang cukup tinggi. Mampu mengoptimalkan peran dalam merealisasikan teori-teori ilmunya dengan baik. Suatu proses yang dilaksanakan wanita atas peran dan tanggung-jawab dalam melakukan pekerjaan yang sedang dijalaninya. Berkarir dapat dilakukan oleh semua orang yang hidup di dunia ini. Wanita memiliki hak dalam berkarir sesuai keterampilan dan bakat yang dimilikinya. Meskipun sering kali laki-laki memperoleh kesempatan lebih dibandingkan wanita. Akan tetapi di zaman modern ini wanita juga memiliki posisi sebagai wanita karir. Wanita karir mempunyai status yang cukup tinggi dalam pekerjaannya. Banyak wanita modern yang sudah memiliki gelar dan banyak pula wanita modern yang menjadi tulang punggung keluarga serta mempunyai hak yang sama atas pekerjaan yang ada di dunia ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran wanita karir sangatlah besar.

c) Kalangan materialistik

Menurut Richin dan Dawson pada tahun 1992, dikutip oleh Naomi dan Mayasari (2012) memiliki pendapat bahwa materialistik dikatakan sebagai seseorang yang menempatkan kepemilikan duniawi dalam meraih kebahagiaan dan menjadikan materi sebagai tujuan hidup.[32] Sifat materialistik yang ada di dalam diri wanita menyebabkan setiap individu senantiasa berusaha memperkaya diri dan terus menerus menumpuk

[31] E. Sumaryono, *Etika Profesi Hukum* (Jakarta: Kanisius, 1995), 33.
[32] Naomi & Mayaasari, *Konsep Materialisme* (Jakarta: Pustaka, 2012), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekayaan, tidak merasa puas terhadap apa yang didapatkan. Keyakinannya memandang harta sebagai kepemilikan dan sumber kebahagiaan dalam hidup.

3. Perspektif tentang *mahabbah* (cinta)

Cinta (*mahabbah*) merupakan perasaan kasih sayang yang senantiasa mendahulukan cintanya kepada Allah Swt.[33] Di dalam kehidupan modern dalam pemahaman cinta semakin berkembang dan penyampaiannya semakin berbeda-beda. Terdapat banyak penyair cinta yang terlahir sehingga mengungkapkannya kepada dunia. Dalam dunia sufisme, cinta menjadi tema yang penting dalam setiap pembahasan. Peneliti akan menjelaskan konsep perihal cinta dari tiga tokoh diantaranya Rābi'ah al-'Adawiyyah, Jalaluddin Rumi dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

a) Rābi'ah al-'Adawiyyah

Salah satu sufi wanita yang membahas tentang cinta dan sering kali disebut dengan mahabbah yaitu Rābi'ah al-'Adawiyyah yang dikenal sebagai seorang sufi wanita yang senantiasa mengabdikan seluruh hidupnya hanya untuk mencintai Allah Swt. Ia mengatakan bahwa cinta sejati adalah apabila seluruh hidupnya diserahkan kepada Allah Swt hingga tidak tersisa sama sekali selain cintanya kepada Allah Swt.[34] Rābi'ah al-'Adawiyyah memang lebih identik dengan "cinta" dan "air mata" maka tidaklah berlebihan apabila sepanjang zaman para pengkaji

[33] Hamzah Tualeka, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: Hikmah, 2011), 316.
[34] J.D. Aghevli, *Taman Para Sufi* (Bandung: Arasy Mizan), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sufisme merasa ada kekurangan apabila belum menghadirkan spiritualitas Rābi'ah al-'Adawiyyah dalam ulasan maupun kontemplasinya.

b) Jalaluddin Rumi

Konsep cinta Jalaluddin Rumi yaitu *Universal Love*, dimana cinta tidak hanya dimiliki manusia saja, tetapi juga dimiliki oleh seluruh makhluk. Seseorang yang ingin memahami kehidupan dapat dilalui melalui jalan cinta dan tidak hanya sebatas dari pengetahuan. Kekuatan cinta yang didalamnya dapat mencapai segala keinginan.[35] Jalaluddin Rumi termasuk salah satu dari sekian penyair yang mampu menciptakan sebuah gelombang menjadi sunami kehidupan dan ia mampu menghanyutkan jutaan manusia dari setiap masa menuju pada ketuhanan serta berada pada tujuan hidup yang hakiki.

c) Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Cinta yang disampaikan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, ibarat pohon di dalam lubuk hati, akarnya sebagai ketundukan terhadap kekasih yang telah dicintainya dan buahnya berupa ketaatan kepadanya. Sedangkan air yang senantiasa mengairinya berperan dalam menghidupkan atas dasar menyebut namanya.[36] Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam konsep cintanya masih bersifat manusiawi dikarenakan ia adalah seorang sufi yang mengakui adanya cinta makhluk atau cinta kepada hamba Allah yang berada di dunia ini. Akan tetapi melalui cinta kepada makhluk akan mengantarkan dirinya terhadap mencintai Allah Swt. Ibnu

[35] A. Bachrun Rif'I, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 110.
[36] Asfa Bya, *Penyejuk Jiwa dan Pikiran* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2008), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qayyim Al-Jauziyah memposisikan cinta secara seimbang bahwa cinta makhluk merupakan fitrah sebagai wujud cinta Allah Swt.[37]

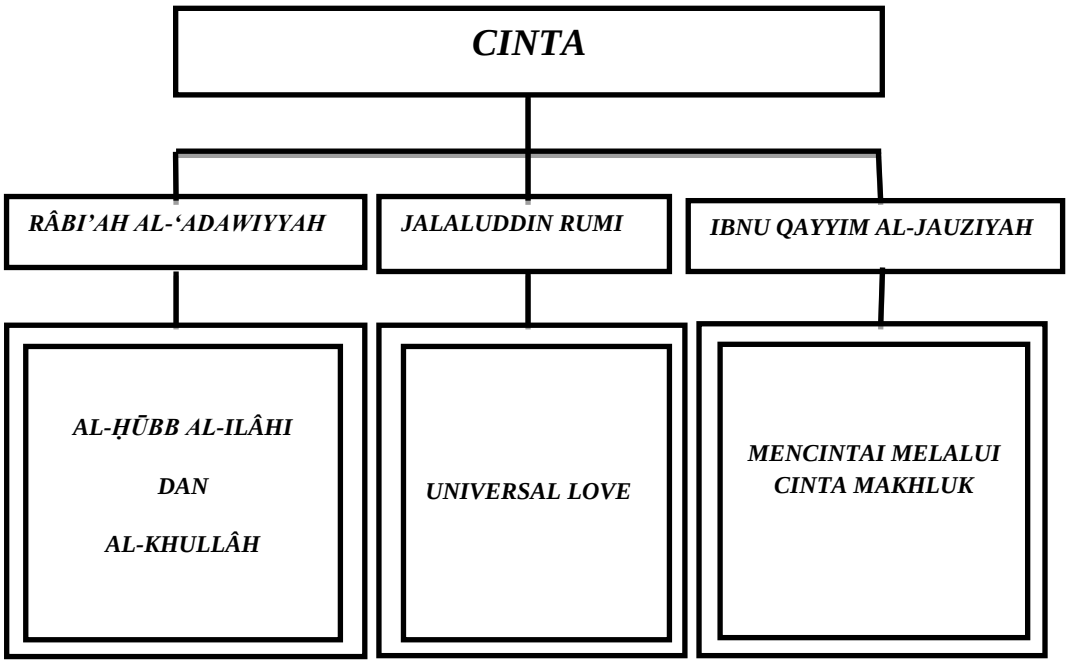

Cinta ibarat kelezatan yang mengarungi setiap hati insan, siapa yang tidak memilikinya maka kehidupannya berada dalam kegelisahan dan kehampaan. Cinta membawa kebahagiaan yang tiada tara dan menghapuskan dilema yang membelenggu di dalam jiwa. Cinta berlandaskan ruh dan iman yang senantiasa berdampingan dan memiliki peran satu sama lain. Cinta pun mengantarkan setiap insan kepada sang kekasihnya dan tidak dapat dipungkiri bahwa cinta berasal dari fitrah Allah Swt.[38] Peneliti memaparkan tiga tokoh yang membahas mengenai cinta sebagai perbandingan yang akurat. Ketiga tingkat cinta tersebut sangat tampak dalam unsur sebuah proses dalam penggapaian cinta.

[37] Risnanti, *Cinta menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), 420.
[38] Imam Al-Ghazali, *Model Menjemput Cinta, Ihya Ulumuddin Jilid V,* terj. Abdurrasyid Ridha (Bnadung: PT. Mizan, 2013), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sufisme Rābi'ah al-'Adawiyyah: *al-ḥūbb al-Ilâhi dan al-khullâh*

Penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis sebagai landasan yang melatar-belakangi munculnya konsep mahabbah Rābi'ah al-'Adawiyyah. Peneliti menggunakan konsep mahabbah yang diusung oleh Rābi'ah al-'Adawiyyah dalam menitik beratkan terhadap *al-ḥūbb al-ilâhi dan al-khullâh* menangani kegersangan spiritualitas yang dialami oleh wanita modern melalui zikrullah (mengobati hati yang gersang). Spiritualitas yang diangkat dalam pengamatan peneliti kali ini diambil dari salah satu bagian spiritualitas itu sendiri yakni pendekatan menggunakan metode sufisme. Paralel terhadap aspek syari'at dan tarekat melalui zikir, ketawadhu'an, kezuhudan, ikhlas dan ridha. Sebagai sarana komunikasi dan mendekatkan diri kepada Allah Swt, sehingga sambil berzikir seorang hamba hanya berserah diri kepada Allah Swt.

Penelitian ini menggunakan dua konsep diantaranya konsep "al-ḥūbb al-ilâhi dan al-khullâh" yang lebih mengarah pada "cara mencintai Allah Swt dan berteman dengan Allah Swt".[39] Mengenai *al-ḥūbb al-ilâhi* yaitu cara mencintai Allah Swt yang memiliki kedudukan tertinggi, sebab perjalanan sufisme diawali dari ketauhidan jiwa dan menerapkan kehidupan zuhud.[40] Zuhud dapat menimbulkan benih cinta hingga menjadikan kehidupan sufisme lebih tabah dalam menjalani setiap fenomena yang terjadi di bumi ini.[41] Sedangkan konsep kedua yang disebut dengan *"al-khullâh"* yaitu berteman dengan Allah Swt

---

[39] 'Alî Sâmi al-Nasysyâr, *Nasy'atu al-Fikr al-Islamî fi al-Islâm* (Maktabah Dâr al-Salâm, 2008), 1382.
[40] Abu Thalib al-Makki, *Qūt al-Qulūbi Mu 'amalāt al-Mahbūb* (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), 103.
[41] Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan konsep yang berdasarkan atas imbal balik dan memiliki hubungan yang dekat dengan Allah Swt.

Konsep *al-khullâh* atau bisa juga disebut dengan (pertemanan) ini dijadikan landasan yang dapat diambil dari kisah Nabi Ibrahim as, sehingga mendapatkan gelar khalîl dari Allah Swt dan kisah tersebut bisa dijadikan figur suri tauladan. Kisah Nabi Ibrahim as yang mengharukan, ia pernah dibakar hidup-hidup dalam kobaran api yang menyala sangat pekat hingga mengalami kepanasan. Kemudian pertolongan dari Tuhan hadir, ia diselamatkan oleh Allah Swt dari kobaran api tersebut. Terjadilah hubungan pertemanan dan timbal balik yang berawal dari rasa cintanya yang mendalam kepada Allah Swt dan menyerahkan sepenuh hidupnya kepada Allah Swt sehingga atas kehendak Allah Swt maka pertolongan itu secara langsung datangnya dari Allah Swt.

Setiap problematika yang dialami oleh wanita modern, pasti ada jalan keluarnya dalam mengatasinya. Terdapat banyak cara untuk bisa menyelesaikan permasalahan tersebut. Salah satunya dengan berpasrah diri kepada ketetapan Allah Swt, sebab hanya Allah Swt sebagai penggerak awal dari setiap fenomena yang terjadi di alam ini.[42] Kesungguhan beribadah kepada Allah Swt dengan melaksanakan amalan dan rangkaian eksperimen jiwa dalam menempuh jalan penyucian jiwa melalui aspek spiritualitas zikir (siraman ruhani). Karena semakin terang jalan yang ditempuh seseorang maka semakin mudah baginya menuju tujuan yang akan dicapai. Konsep *al-ḥūbb al-ilâhi dan al-khullâh* yang dipilih Rābi'ah sebagai corak tasawuf dan pusat aliran sufisme yang memiliki latar

[42] Mir Vahuddin, *Tasawuf dalam Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedekatan antara seorang hamba dengan Tuhannya. Muhammad Mahdi al-Ashifi menyampaikan bahwa dalam membagi konsep untuk mengabdi kepada Tuhan. Pertama, menyembah dan memusatkan atas kepasrahan diri sebagai hamba sahaya kepada Allah Swt dikarenakan rasa takut yang mendalam dan beribadah dikarenakan rasa cinta yang teramat dalam kepada Allah Swt.[43] Oleh sebab itulah, upaya penggapaian ridha Allah Swt melalui tahapan rasa cinta *al-maḥabbah atau al-ḥūbb al-ilâhi* sebagai ibadah tingkat tertinggi dalam dunia sufisme.[44]

Konsep *al-ḥūbb al-ilâhi dan al-khullâh*, sebuah kecintaan kepada Allah Swt yang begitu mendalam kemudian melebur ke dalam sanubarinya yang memiliki hasil signifikan terhadap perubahan yang terjadi pada wanita modern.[45] Penelitian ini bertujuan untuk menela'ah konsep mahabbah yang diterapkan pertama kali oleh Rābi'ah al-'Adawiyyah dalam historis sufisme yang dapat memberikan pengaruh sangat signifikan terhadap spiritualitas wanita modern. Tela'ah ini dilaksanakan dengan upaya mengatasi permasalahan spiritualitas wanita modern dengan menggunakan alat analisis dari sumber kajian sufisme Rābi'ah al-'Adawiyyah.

G. Penelitian Terdahulu

Dari tela'ah atau penelitian terdahulu, ada beberapa karya terdahulu yang memiliki kaitan terhadap tema yang akan diangkat dalam tesis ini, diantaranya akan disampaikan di bawah ini:

---

[43] Syaikh Muhammad Mahdi Al-Ashify, *Muatan Cinta Ilâhi*, terj. Ikhlash (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 15.
[44] A. Rivay Siregar, *Sufisme*, terj. Tim Penerjemah Bumi Aksara (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999), 33.
[45] Ali Abd al-Râziq, *Rābi'ah al-'Adawiyyah: Maktabah al-Anglo al-Masriyah* (Kairo: Chinese Magazines Published 1982), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, berdasarkan penelitian skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Yogi Purnomo pada tahun 2007 dengan judul *"Peran Mahabbah Dalam Menghadapi Krisis Spiritual Manusia Zaman Sekarang".* Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Persamaan dan perbedaannya dengan judul yang akan diangkat oleh peneliti dalam tesis ini yaitu persamaannya sama-sama berisi tentang kehidupan manusia yang tengah mengalami berbagai melemahnya iman.[46] Sedangkan perbedaannya ialah wanita modern mengalami perguncangan hingga spritualitas *mahabbahnya* berkurang terhadap *Sang Ilâhi* karena selalu berhubungan dengan dunia materialistik. Kehidupan wanita digelimangi materi, berdampak pada melemahnya iman dan senantiasa menjauh dari Allah Swt hingga menjadikan aspek spiritualitasnya berkurang.

Kedua, berdasarkan penelitian skripsi oleh Muhammad Asroruddin pada tahun 2011 yang bejudul "*Konsep Mahabbah Sebagai Terapi Depresi".* Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Melalui *mahabbah* sebagai tendensi dalam mencintai segala sesuatu disertai dengan meneladani kepribadian mulia Rasulullah Saw, *sirahnya* sebagai suri tauladan yang baik hingga hatinya akan merasakan kedekatan dengan Allah Swt serta merasakan kecintaan dari semua makhluk-Nya.[47]

---

[46] Muhammad Yogi Purnomo, "Peran Mahabbah Dalam Menghadapi Krisis Spiritual Manusia Modern" (Skripsi -- Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2007).

[47] Muhammad Asroruddin, "Konsep Mahabbah Sebagai Terapi Depresi" (Skripsi -- Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, berdasarkan penelitian skripsi oleh Rif'atul Fikriya pada tahun 2007 dengan judul "*Ajaran Sufisme Rābi'ah al-'Adawiyyah*."[48] Fakultas Ilmu Sosial Universitas Malang. Skripsi ini mengkaji tentang ajaran sufisme Rābi'ah al-'Adawiyyah. Kesimpulannya merupakan dari tahap zuhud menuju ridha dalam perjalanan hidup Rābi'ah al-'Adawiyyah.

Keempat, berdasarkan penelitian skripsi oleh Alfa Mardiyana pada tahun 2012 tentang "*Landasan Qur'an Ajaran Sufistik Rābi'ah al-'Adawiyyah."* Ushuluddin Universitas IAIN Tulungagung. Skripsi ini mengkaji tentang ajaran Rābi'ah al-'Adawiyyah serta terdapat beberapa implikasi al-Qur'an dalam perjalanan spiritualnya.[49] Kesimpulannya ialah ajaran *mahabbah* Rābi'ah al-'Adawiyyah terdapat landasan al-Qur'an di dalamnya.

Kelima, berdasarkan penelitian skripsi oleh M. Muhdi pada tahun 2001 yang berjudul *"Mahabbah Ilâhiah Dalam Pandangan Rābi'ah al-'Adawiyyah".* Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti memaparkan gambaran umum mengenai *mahabbah* serta dimensi sufisme terhadap pembentukan tingkah laku seorang insan muslim.[50]

Keenam, berdasarkan penelitian skripsi oleh Arlynda Rizky Antry pada tahun 2016 yang berjudul *"Pengaruh Terapi zikir terhadap Penerimaan diri".* Ushuluddin IAIN Tulungagung. Skripsi ini membahas tentang terapi zikir memiliki peranan penting karena dengan berzikir maka seseorang telah mengingat

---

[48] Rif"atul Fikriya," Ajaran Sufisme Rābi'ah al-'Adawiyyah" (Skripsi -- Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Malang, 2007).
[49] Alfa Mardiyana,"Landasan Qur'ani Ajaran Sufistik Rābi'ah al-'Adawiyyah" (Skripsi -- Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas IAIN Tulungagung, 2012).
[50] M. Muhdi, Mahabbah Dalam Pandangan Rābi'ah al-'Adawiyyah (Skripsi -- Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah Swt untuk senantiasa bersabar, bertawakal dan mendapatkan ketenangan jiwa.[51]

Ketujuh, berdasarkan penelitian tesis oleh Syamsun Ni'am pada tahun 2010 dengan judul *al-hubb al-Ilâhi*: Studi Komparasi antara Rābi'ah al-'Adawiyyah dengan Jalaluddin Rumi di IAIN Syarif Hidayatullah. Kemudian tesis ini dijadikan buku dengan judul *"Cinta Ilaâhi Perspektif Rābi'ah al-'Adawiyyah dan Jalaluddin Rumi".* Berisi tentang biografi dan pemikiran Rābi'ah al-'Adawiyyah dan Jalaluddin Rumi tentang cinta *Ilâhi*.[52]

Kedelapan, berdasarkan penelitian Tesis Chusnul Huda, "Wanita Karir (Studi Komparasi M. Quraish Shihab dan Paku Buwono IX)" pada tahun 2008, membahas persamaan dan perbedaan wanita karir yang menggunakan tinjauan hukum adat jawa dan hukum Islam.[53]

Kesembilan, berdasarkan disertasi kajian tentang spiritualitas, UIN Sunan Gunung Djati Bandung oleh Muntaha pada tahun 2014 tentang "Bimbingan Spiritual dan Pengembangan Aspek Psikologis". Muntaha menjelaskan bahwa esensi ajaran komunitas kesucian ialah terletak pada sikap kepasrahan yang mutlak pada Sang Pencipta. Melalui bimbingan yang diberikan lembaga ini, para anggota berhasil memiliki kebangkitan semangat hidup, rasa percaya diri yang tinggi, rasa cinta kasih terhadap sesama dan lingkungan, kepekaan rasa, kebebasan tanpa ketergantungan, rasa kecukupan dalam hidup dan rasa bersih dari sifat-sifat

---

[51] Arlynda Rizky Antry, Pengaruh Terapi zikir terhadap Penerimaan Diri (Skripsi -- Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2016).
[52] Syamsun Ni'am, *al-Hubb al-Ilâhi*: Studi Perbandingan antara Rābi'ah al-'Adawiyyah dan Jalaluddin Rumi (Tesis -- IAIN Syarif Hidayatullah, 2010).
[53] Chusnul Huda, "Wanita Karir (Studi Komparasi M. Quraish Shihab dan paku Buwono IX)", (Tesis -- UIN Sunan Kalijaga, 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mental negatif. Muntaha menjelaskan pada pengembangan aspek psikologis dan spiritualitas.[54]

Kesepuluh, berdasarkan hasil penelitian disertasi yang dilakukan oleh Yue Yin pada tahun 2010 yang berjudul tentang *"Cultural Changes as Reflected in Portrayals of Women and Gender"* menyatakan bahwa peran wanita yang di muat dalam frame diantaranya: 1) Wanita memiliki tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, 2) Wanita yang menyeimbangkan antara keluarga dan karir, 3) Wanita yang sukses terhadap karir, 4) Wanita yang mengejar kekayaan materi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut wanita memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pilihan peran serta rencana hidup yang akan di pilih.[55]

Kesebelas, karangan buku Fuad Kauma dalam karyanya, "Rābi'ah al-ʿAdawiyyah, *Al-ḥūbb Al-Ilâhi: Perjalanan Hidup Wali Wanita"* pada tahun 2015. Buku tersebut berisi tentang perjalanan yang berhubungan dengan kehidupan Rābi'ah al-ʿAdawiyyah dan kemantapan dalam menggapai cinta *ilâhi*.[56]

Dari berbagai penelitian diantaranya skripsi, tesis, disertasi dan salah satu karangan buku yang telah disampaikan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti mengangkat tesis ini dengan judul "Relevansi Sufisme Rābi'ah al-'Adawiyyah dalam Mengatasi Problematika Spiritualitas Wanita Modern" yang merupakan penelitian pertama kali dilakukan dalam penelitian ini.

---

[54] Muntaha, "Bimbingan Spiritual dan Pengembangan Aspek Psikologis" (Disertasi -- UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014).

[55] Yue Yin, *"Cultural Changes as Reflected in Portrayals of Women and Gender in Chinese Magazines Published in Three Area"(*Disertasi -- Chinese Magazines Published in Three Area, 2010).

[56] Fuad Kauma, *Rābi'ah al-ʿAdawiyyah al-ḥūbb al-Ilâhi, Perjalanan Hidup Wali Wanita* (Jakarta: Grafindo Persada, 2015), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam pembuatan tesis ini menggunakan metodologi diantaranya yaitu:

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu proses dalam memperoleh data dengan kepustakaan.[57] Dengan kata lain, peneliti mengumpulkan bahan dengan membaca buku-buku dan lain sebagainya yang berbentuk bahan kepustakaan serta literatur lainnya yang berkenaan dengan pokok pembahasan.[58] Oleh sebab itu, maka jelaslah bahwa jenis penelitian ini adalah kualitatif.

b. Sumber Data

Peneliti menggunakan sumber data penelitian pustaka berupa buku-buku dan artikel dari para penulis tokoh yang membahas tentang pemikiran spiritualitas wanita modern dan pemikiran Rābi'ah al-'Adawiyyah yang memiliki hubungan erat dalam penelitian ini. Penelitian ini menekankan pada dua aspek yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi buku-buku tentang problematika spiritualitas wanita modern dan konsep Rābi'ah al-'Adawiyyah yang berisi tentang pembahasan mengenai perihal tersebut. Sedangkan data sekunder meliputi karya-karya lain yang dapat mendukung tema serupa sebagai literatur.

[57] Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.
[58] Winarno Surachmad, Paper Skripsi, Thesis, Disertasi (Bandung: C.V.Tarsito, 1971), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal dalam memperoleh data yang valid dengan mengumpulkan berbagai sumber yang membahas tentang wanita modern, terutama pemikirannya tentang spiritualitas serta dibandingkan dengan relevansi sufisme Rābi'ah al-'Adawiyyah. Kemudian data yang telah terkumpul, ditela'ah dan diteliti sesuai dengan keperluan pembahasan. Selanjutnya disusun secara sistematis, sehingga menjadi suatu kerangka yang mudah dimengerti.

d. Analisa Data

Setelah data terkumpul secara baik dan teorities, kemudian data tersebut diolah dan dianalisis dengan baik secara kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yaitu menguraikan secara teratur ide dalam pemikiran wanita modern dengan pemikiran Rābi'ah al-'Adawiyyah.[59] Setelah diketahui konsep-konsep dasar tokoh yang diteliti tersebut, tahap selanjutnya ialah analisis. Dengan langkah deskriptif dan analisis data, maka peneliti menerapkan pendekatan historis yaitu proses pendekatan terhadap suatu masalah yang dialami waita modern.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini mencakup lima sistematika pembahasan secara bertahap, diantaranya meliputi:

[59] Consuelo, Pengantar Metode Penelitian (Jakarta: UI PRESS, 1993), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab Pertama, Pendahuluan. Bab ini diuraikan secara argumentatif dengan tujuan untuk mengantarkan para pembaca dapat mengetahui beberapa tahap sebelum memasuki ke dalam pembahasan inti. Dengan demikian akan terarah secara jelas sehingga kesalah-pahaman yang disampaikan oleh peneliti tidak akan terjadi dan dapat dihindari secara seksama.

Bab Kedua, Sufisme Rābi'ah al-ʿAdawiyyah. Dalam bab ini berisi tentang Riwayat hidup Rābi'ah al-'Adawiyyah, pemikiran Rābi'ah al-'Adawiyyah, al-ḥūbb al-ilâhi dan al-khullâh, karya-karya Rābi'ah al-'Adawiyyah dan landasan teori tentang sufisme Rābi'ah al-ʿAdawiyyah.

Bab Ketiga, Spiritualitas dan Problematika Wanita Modern. Dalam bab ini berisi tentang spiritualitas wanita modern yang akan menjelaskan tentang melemahnya spiritualitas dalam permasalahan yang dialami oleh wanita modern.

Bab Keempat, Spiritualitas Wanita Modern dan Sufisme Rābi'ah al-ʿAdawiyyah. Dalam bab ini membahas tentang kajian relevansi sufisme Rābi'ah al-ʿAdawiyyah dalam menjawab kegersangan spiritualitas yang dialami oleh wanita modern.

Bab Kelima, penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SUFISME RĀBI'AH AL-ʿADAWIYYAH

A. Setting pemikiran Rābi'ah al-ʿAdawiyyah

1) Biografi Rābi'ah al-ʿAdawiyyah

Fajar di ufuk timur mulai memancarkan sinar mentari, bayangan bintang-bintang kejora nampak berkelip dan dedaunan berhembus membelai angin pagi. Azan subuh berkumandang menyibak keheningan terdengar tangisan seorang bayi yaitu kelahiran Rābi'ah al-ʿAdawiyyah di kota Basrah pada tahun 95 H atau 99 H (713 M atau 717 M).[60] Rābi'ah al-ʿAdawiyyah terlahir ke dunia dalam keadaan keluarga yang miskin dan mengenaskan. Ismail sebagai ayah Rābi'ah, senantiasa diterpa kesulitan yang mencekam keadaan keluarganya. Akan tetapi keluarga Ismail menjalani hidup dengan senantiasa sabar dan tiada henti-hentinya untuk melaksanakan zikir dalam ibadahnya.[61] Di saat suasana dingin malam hari mencekam tubuhnya, kemudian ia bermimpi didatangi Nabi Muhammad saw. Dalam mimpi tersebut Isma'il diperintahkan untuk menemui Raja di Istana dan memberikan surat dari penyampaian Nabi:[62]

Hai amir, engkau biasanya membaca shalawat seratus kali setiap malam dan empat ratus kali tiap malam Jum'at. Namun untuk Jum'at terakhir ini engkau lalai melaksanakannya. Oleh karena itu, hendaklah engkau membayar empat ratus dinar kepada yang membawa surat ini sebagai kafarat atas kelalaianmu.

---

[60] Muhammad Syafiq Gharbali, *Rābi'ah al-ʿAdawiyyah: Al-Mausu'ah al-Arabiyyah Musassrah* (Mesir: Al-Dar al-Qaumiyah li al-Thiba'ah wa al-Tasyr), 54.
[61] Smith, *Rābi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan* (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 7
[62] Muhammad Atiyah Khamis, *Rābi'ah al-ʿAdawiyyah,* terj. Aliuddin Mahjuddin dari Râbi'ah al-ʿAdawiyyah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah Amir membaca surat tersebut, kemudian ia secara bergegas memberikan 400 dirham. Dengan peristiwa tersebut maka berubahlah presepsi Ismail tentang puterinya yang baru lahir. Ismail dan sang isteri menyambut kehadiran Rābi'ah al-ʿAdawiyyah dengan bahagia. Mereka berharap kelahiran puterinya tetap membawa perubahan terhadap perekonomiannya. Rābi'ah al-ʿAdawiyyah dibesarkan dengan lingkungan keluarga yang zuhud dan shaleh. Rābi'ah al-ʿAdawiyyah selalu memperhatikan ayahnya sedang melakukan ibadah kepada Allah Swt.[63] Ia sering kali melihat ayahnya sedang zikir dan membaca al-Qur'an. Ia pun senantiasa melaksanakan perintah dari ayahnya untuk selalu beribadah kepada Allah Swt. Rābi'ah al-ʿAdawiyyah tumbuh dalam lingkungan keluarga terbiasa dengan kehidupan zuhud.[64] Rābi'ah al-ʿAdawiyyah termasuk tokoh sufi pertama dalam sejarah tasawuf, ia terbukti hafal al-Qur'an sejak usianya masih berusia 10 tahun. Tidak ada seorangpun menyangka bahwa puteri malang yang dari keluarga miskin akan melambung menjadi buah bibir dan memiliki kepribadian hati yang mulia.[65]

2) Kezuhudan Rābi'ah al-'Adawiyyah

Terkait dengan kezuhudan Rābi'ah dikenal sebagai seorang zahidan yang senantiasa menjalani hidupnya dalam keadaan miskin tanpa harta benda apapun yang bisa dimilikinya. Rābi'ah tidak sedikitpun merasa tergiur dengan kemewahan duniawi.[66] Cobaan yang dihadapi Rābi'ah, membuatnya tegar dan membentuk pribadinya semakin dewasa. Sepanjang waktu Rābi'ah selalu berzikir

---

[63] Muhiddin, *Renungan Cinta Rābi'ah al-Adawiyah* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 131.
[64] Margaret Smith, *"Rābi'ah al-'Adawiyyah al-Kaysiyya''* (Leiden: E. J. Brill, 1995), 355.
[65] Margaret Smith, *Mysticism Rābi'ah al-'Adawiyya*h (New York: Facts on File Inc, 2009), 578.
[66] Atiyah Khamis, *Penyair Wanita Sufi Rābi'ah Al-Adawiyah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah Swt. Meski ia telah kehilangan ayah ibundanya, namun hal tersebut tidak melemahkan keimanan Rābi'ah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.[67]

Menurut Abdul Mun'im Qandil bahwa Rābi'ah dan saudara-saudaranya keluar masuk kampung, mereka jalani dengan penuh harapan.[68] Setiap gubuk di datangi dengan menawarkan jasa, mungkin ada pekerjaan yang bisa dibantu. Pekerjaan apapun akan dikerjakan, asalkan halal. Itulah merupakan tekad mereka dalam bekerja, setelah ditinggal oleh ke dua orang tuanya.[69] Kehidupan Rābi'ah tambah kalut, lebih-lebih kota Basrah mengalami kemarau panjang. Semua penduduk merasa cemas karena penderitaan demi penderitaan semakin bertambah. Kekeringan berkepanjangan menyebabkan kelaparan bagi penduduk kota Basrah.[70] Kekerasan mulai muncul, pencurian dan perampokan serta sederet kezaliman setiap waktu terlontarkan. Hal ini menyebabkan penduduk menderita karena dilanda ketakutan dan kekhawatiran.

Musibah yang terjadi di dalam diri Rābi'ah, justru menjadi tambahan motivasi untuk senantiasa semakin dekat dengan Allah Swt. Rābi'ah tidak lupa untuk melakukan shalat malam dan melantunkan zikir.[71] Rābi'ah hanya mengadu kepada Allah Swt dan berserah diri serta mohon perlindungan. Baginya hanya Allah Swt yang Maha melindungi dan Maha di atas segalanya, pemilik cinta alam semesta yang hakiki.[72] Sepanjang malam Rābi'ah melaksanakan shalat tahajjud

---

[67] Sururin, *Rābi'ah al-'Adawiyah al-ḥūbb al-Ilâhi* (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 27.
[68] Abdul Mun'im Qandil, *Figur Wanita Sufi: Perjalanan Hidup Rābi'ah al-'Adawiyyah*, terj. Mohd. Royhan Hasbullah dan Mohd. Sofyan Amrullah (Surabaya: Pustaka Progresif,1933), 16.
[69] Asfari MS, *Mahabbah Cinta: Mengarungi Samudera Cinta Rābi'ah al-'Adawiyyah* (Bandung: Pustaka Hati, 2018), 15.
[70] Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Termuka*, terj. Tim penerjemah Pustaka Firdaus dari Hundred Great Moslems (Jakarta: Pustaka Firdaus 1994), 17.
[71] Atiyah Khamis, *Penyair Wanita Sufi Rābi'ah al-Adawiyah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 27.
[72] Fadhlalla Haeri, *Jenjang-jenjang Sufisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dikala siang hari, ia berpuasa. Di malam sunyi nan gelap tuannya mendengar suara rintihan Rābi'ah:[73]

Ya Rabbi, Engkau tahu bahwa hasrat hatiku dapat mengabdi kepada-Mu. Namun Engkau telah menyerahkan diriku ke bawah kekuasaan seorang hamba-Mu, sehingga aku terpaksa mengabdi kepadanya. Seandainya aku bebas nanti pasti akan aku persembahkan seluruh hidup dan matiku untuk berdoa kepada-Mu.

Tuannya menyaksikan lentera cahaya menerangi ruang kamar Rābi'ah. Dengan adanya segala peristiwa tersebut, tuannya merasa ketakutan dan membebaskankan Rābi'ah dari perbudakan. Segala penderitaan datangnya atas takdir yang selama ini tidak pernah terskema dibenak Rābi'ah bahwa nasib hidupnya mengalami perbudakan yang sekian lamanya.[74] Banyak para ulama' yang menyampaikan bahwa kehadiran Rābi'ah di dunia selalu ta'zim hanya kepada Allah Swt dan ia menghindari material dari segala fatamorgana dunia.[75] Terkait dengan kezuhudan Rābi'ah yang dikenal sebagai seorang Zahidan dalam menjalani hidupnya, berulang kali ia ditawari bantuan dalam bentuk kemewahan dari kaum laki-laki yang ingin melamarnya. Namun Rābi'ah mengabaikan tawaran mereka, ia tidak sedikitpun merasa tergiur. Dilihat dari sudut pandang kesehariannya, ia memiliki kepribadian yang zahidan.[76]

3). Karya-karya Rābi'ah al-ʿAdawiyyah

Karya-karya Rābi'ah termasuk konsep *mahabbah*, ia mengabdi kepada Allah Swt hanya untuk melaksanakan ibadah bukan disebabkan takut terhadap

---

[73] A.J. Arberry, *Warisan Para Auliya*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1994), 18.
[74] Javad Nurbakhs, *Sufi Women* (Bandung: Mizan,1996), 30.
[75] Margareth, *Rābi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2001), 52.
[76] Widad El Sakkani, *Pergulatan Hidup Perempuan Suci Rābi'ah al-'Adawiyyah* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kobaran api neraka dan bukan mengharapkan *jannah.* Melainkan *mahabbahnya* yang teramat dalam kepada Tuhan telah mendorong dirinya agar senantiasa dekat dengan Tuhan-Nya, seperti ungkapannya di bawah ini:[77]

Aku mengabdi kepada Tuhan bukan karena takut neraka, bukan pula karena ingin masuk surga. Tetapi aku mengabdi kepada-Nya karena besarnya cintaku kepada-Nya. Tuhanku, jika ku puja Engkau karena semata-mata takut terhadap neraka-Mu, bakarlah aku didalamnya dan jika ku puja Engkau karena mengharap surga, jauhkanlah aku dari-padanya. Namun jika engkau ku puja semata-mata karena Engkau, maka janganlah sembunyikan Keindahan-Mu yang kekal itu dari diriku.

Beberapa karya Rābi'ah dalam bentuk larik syair ataupun ucapannya, Cintanya yang sangat dalam kepada Allah Swt, terinspirasi di dalam kehidupan bahwa ia bersungguh-sungguh menjalani kezuhudan.[78] Dalam kitab *Kasyf al-Mahjub*: Suatu ketika aku membaca cerita bahwa seorang hartawan berkata kepada Rābi'ah: *Jika kamu butuh sesuatu apapun, mintalah segala kebutuhanmu kepadaku. Maka akan aku berikan kepadamu!* Rābi'ah menjawab: *Aku ini begitu malu meminta hal-hal duniawi kepada Pemilik-Nya. Maka bagaimana bisa aku meminta hal itu kepada orang yang bukan pemilik-Nya.*

Selanjutnya dalam menyampaikan bara cintanya, ia bersenandung[79]:

Hamba mencintai Allah dengan dua alunan cinta. Cinta luhur dan cinta karena Allah memang layak untuk di cinta. Adapun cinta luhur, sebab Allah yang senantiasa hamba kenang. Bagi hamba, hanya Allah sebagai singkapkan tirai.

---

[77] Sururin, *Rābi'ah al-'Adawiyyah al-ḥūbb al-Ilâhi* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), 40.
[78] Abu Thalib al-Makki,*Qut al-Qulub,* Jilid II (Kairo: Dar al-Taufiqiyah, 1310 H), 58.
[79] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1193), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Serta fatwa lain yang berbunyi: *Engkau durhaka kepada Tuhan di dalam batin, tetapi di lidah engkau menyebut taat kepada-Nya demi umurku. Jika cinta sejati, tentu kau patuh terhadap perintah. Karena pencinta terhadap yang dicintai akan taat dan patuh. Itulah sekiranya beberapa karya beliau yang seakan menjelaskan kecintaannya kepada Allah Swt.*

B. Peristiwa munculnya konsep *al-ḥūbb al-ilâhi dan al-khullâh*

Selama ini Rābi'ah al-'Adawiyyah berada di era Islam yang spektakuler, abad paling berpengaruh dalam sejarah Arab. Di saat bersamaan dengan dunia baru terbuka lebar untuk seluruh manusia. Pengaruh berbagai budaya yang datang hilir berganti dari berbagai daerah sekitar diterima dengan baik. Basrah di Iraq, seperti yang telah kita ketahui merupakan kota kelahiran Rābi'ah dan juga kediamannya sampai meninggal tahun 801 M pada abad kedua hijriah dalam kalender Islam.[80] Rābi'ah hadir diantara orang-orang awal yang disebut Sufi. Ia diperhitungkan sebagai salah satu seorang wanita *auliya'* (wanita suci) yang tujuannya mencari kebenaran. Kebenaran itu sendiri memiliki tingkatan dan yang paling utama kapasitasnya sebagai visi kesucian dan kemuliaan.

Sufisme Rābi'ah berkembang menurut kapasitas keteguhannya, bukan hanya dikarenakan pengajarannya atau hanya sebatas tiruan belaka. Benihnya terlihat pada dirinya, tanpa disadarinya. Sejak masa kanak-kanak, Rābi'ah telah diketahui bahwasannya ia memiliki karakteristik yang menyerupai pemikiran

[80] Widad El Sakkani, *Pergulatan Hidup Perempuan Suci Rābi'ah al-'Adawiyyah* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang dewasa.[81] Dirinya memilih menempuh jalan zuhud dan hanya mengabdi kepada Allah Swt. Rābi'ah tidak meninggalkan ajaran tertulis langsung dari tangannya sendiri, akan tetapi ajarannya dikenal melalui para muridnya dan baru dituliskan setelah ia bahagia kembali bersama Tuhan-Nya (wafat). Demikian pula apabila di dalam masa Rābi'ah terdapat usaha untuk mendidik manusia dengan akhlak yang mulia, maka hal itu pasti akan membangkitkan generasi muslim yang lebih baik. Kaum muslimin yang selama ini telah kehilangan kemuliaan dan kekuasaan setelah mereka tenggelam dalam kecintaan materi duniawi karena menurutkan hawa nafsu.[82]

Rābi'ah menganggap Allah Swt adalah Zat yang sangat dicintainya dan meluaplah rasa cinta dari hatinya yang mendalam kepada Tuhannya. Kehidupannya tidak seperti wanita pada umumnya[83], ia terisolasi dalam dunia mistisisme jauh dari hal duniawi.[84] Rābi'ah senantiasa melepaskan diri dari segala fatamorgana di dalam dirinya hingga melenyapkan kebahagiaan yang bersifat material. Karena kebahagiaan yang bersifat dunia, dikhawatirkan mengganggu kecintaannya kepada Tuhan-Nya. Sangat nampak bahwa Rābi'ah memandang Tuhan dengan penuh kecemburuan sebagai pusat konsentrasinya.[85] Penyampaian kedua, tentang *al-khullâh* mengenai pertemanan Rābi'ah dengan Tuhan berlandaskan begitu dalamnya kadar cintanya kepada Tuhan tiada pamrih apapun. Menurut Rābi'ah, lewat kadar kecintaan kepada Allah Swt inilah yang penuh

---

[81] Ibid., 85.
[82] Muhammad Atiyah Khamis, *Penyair Wanita Sufi Rābi'ah* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2011), 62-63.
[83] Atiyah Khamis, *Rābi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 34.
[84] Margareth Smith, *Rābi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan* (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 12.
[85] Javad Nurbakhs,*Wanita-wanita Sufi, cet. II,* terj. Nasrullah (Bandung: Mizan, 1996), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kistimewaan dan akhirnya mampu mendapatkan ketenangan dan keindahan serta pertolongan dari Allah Swt.

C. Ajaran konsep *mahabbah* Rābi'ah al-'Adawiyyah

Setelah mengetahui geneologi Rābi'ah, maka dapat diketahui bahwasannya konsep ajaran tasawufnya adalah tentang cinta *al-ḥūbb al-ilâhi* atau *mahabbah*. *Mahabbah* berarti pemusatan terhadap memperoleh kebutuhan yang bersifat spiritual dalam keadaan jiwanya yang mulia. Tujuannya untuk memperoleh kesenangan batiniah yang sulit dilukiskan oleh kata-kata yang bersifat fana di dunia.[86] Karena rasa cintanya yang begitu dalam telah tercermin di dalam hatinya, ia tidak berharap balasan dan bahkan tidak berhak menuntut atas segala keinginan kepada Tuhan-Nya. Tatkala ia bersungguh-sungguh mencintai Tuhan-Nya dan mengutamakan keikhlasannya dalam menggapai keridhaan-Nya. Namun kebanyakan para sufi pada umumnya lebih mengutamakan taubat sebagai tahap awal yang harus dilalui, maka berbeda jauh dengan tahapan yang dilakukan oleh Rābi'ah.

Tahap pertama yang dilakukan Rābi'ah merupakan tahap zuhud. Kezuhudan Rābi'ah tersebar menjadi sebuah kisah di kalangan para sufi yang telah menjumpainya. Dalam sebuah literatur diceritakan bahwa seorang Amir Basrah pernah mengunjungi Rābi'ah dengan membawa harta yang berlimpah agar dapat dipergunakan oleh Rābi'ah selama ia hidup. Seketika Rābi'ah menangis, kemudian mengangkat tangannya ke langit dan bermunajah: *Allah Swt maha tahu, bahwa diriku segan memohon kekayaan dunia yang memang menjadi milik-*

[86] Sururin, *Rābi'ah al-'Adawiyyah al-ḥūbb al-Ilâhi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nya. Maka bagaimana mungkin diriku berkenan mengambilnya dari tangan orang yang bukan pemiliknya.

Kalangan sufi banyak yang berpendapat bahwa Rābi'ah merupakan wanita sufi sebagai perintis aliran tasawuf.[87] Rābi'ah sebagai wanita yang memiliki pancaran hati bernuansa hikmah.[88] Bahkan posisinya telah ditempatkan ke dalam kedudukan yang sejajar dengan para ulama seniornya pada masa itu. Diantara ajarannya dalam sufisme meliputi ketenangan, zuhud, taubat dan bersabar. Di samping ajaran tasawufnya yang terkenal selama ini yaitu tentang *mahabbah.* Mahabbah merupakan tahapan dari puncak maqam hidup sufiyah, setelah sampai pada tujuan maka akan dipetik buah dari keridhaan tersebut. Jika tahapan ridha telah menghiasi hidup seorang sufi, maka ia telah berada di pintu surga. Dengan ridha, dirinya akan bersama Allah dan Allah akan selalu bersamanya.[89]

D. Perjalanan spiritual Rābi'ah al-'Adawiyyah hingga menemukan konsep *al-ḥūbb al-Ilâhi dan al-khullâh*

Rābi'ah mempunyai kepribadian yang unik, sebab dalam hubungannya dengan Allah Swt dan pengetahuannya tentang sesuatu yang suci tidaklah ada bandingannya. Ia sangat dihormati oleh semua para ahli tasawuf besar pada masanya, sebagai bukti menentukan bahwa ia seorang ahli yang tidak perlu dipertanyakan lagi bagi sahabat-sahabatnya dan tidak perlu diragukan lagi. Sumbangan Rābi'ah dalam perkembangan ajaran tasawuf sangatlah besar dikalangannya. Dengan menggunakan konsep *al-ḥūbb al-ilâhi dan al-khullâh*

---

[87] Abdul Mun'im Qandil, *Figur Wanita Sufi: Perjalanan Hidup Rābi'ah al-'Adawiyah* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1933), 2.
[88] Ibid., 5.
[89] Djamaluddin Ahmad Al-Buny, *Menelusuri Mahabbah Shufiyah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menemukan tujuan utama dari penyatuan kembali dengan kebenaran. Persiapan bagi orang-orang yang ingin menjalani atau mengikuti kehidupan tasawuf dengan cara kaum sufi adalah menjalani kehidupan zuhud. Dengan melalui zuhud maka jiwa jasmaniah dan nafs dapat disucikan dari segala bentuk dosa yang bersumber pada syahwat. Apabila sudah dibersihkan dari nafsu duniawi, maka jiwa yang bersih akan dapat mengikuti jalan yang telah diridhai oleh Sang Maha Suci. Seperti halnya Rābi'ah menjalani kehidupan asketiknya hingga akhir hayatnya, dimana akhir hayatnya mencapai jenjang kesucian.[90]

Tahapan Sufi yang dilampaui oleh Rābi'ah dengan urutan: taubat, *wara'*, zuhud, kemiskinan, kesabaran, bersyukur, takut (*khawf*), mengharap (*raja'*), penyatuan kehendak diri dengan kehendak Allah (tauhid), *tawakal* dan akhirnya berada pada puncak cinta (*mahabbah*), termasuk didalamnya yang terakhir ini yaitu kepuasan (ridha) hingga mencapai kerinduan kepada Allah Swt yang sangat mendalam. Di saat ia menolak segala pandangannya atas duniawi dan seluruh isinya serta nafsu duniawi lainnya, akan tetapi keinginannya hanya untuk "memuliakan Allah Swt dan menyenangkan Allah Swt". Tahapan cintanya sebagai tahapan yang terakhir hingga mampu dilampauinya.[91] Beberapa tahapan yang telah dilalui Rābi'ah akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Taubat

   Taubat merupakan tahap pertama dalam jalan menuju Allah Swt.[92] Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwasannya balasan diperuntukan terhadap kaum pendosa dan Allah Swt akan mengampuni segala dosanya

[90] Otto Soekatno Cr, *Mahabbah: Cinta Rābi'ah al-'Adawiyyah* (Bandung: Mizan, 1994), 20.
[91] Ibid., 60.
[92] Ibid., 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila mereka melakukan taubatan nasuha. Dirinya yakin bahwa Allah Swt akan memaafkannya karena dalam sifat-sifatNya memiliki sifat yang Maha Pengampun. Walaupun demikian terdapat banyak taubat yang juga tidak dapat diterima oleh Allah Swt yaitu diantaranya bagi mereka yang tidak beriman setelah keimanan mereka.[93] Taubat menduduki *maqam* yang pertama, karena dosa itu berada diantara dua dinding antara manusia dengan Allah Swt.[94] Jadi, taubat sebagai unsur bagian terpenting dalam kehidupan menuju Tuhan. Tidak ada ibadah yang sempurna apabila tidak disertai rasa pertaubatan. Diantaranya tingkatan beberapa taubat sebagai berikut:[95]

1. Menyesali perbuatannya secara mendalam.
2. Menghapus kebiasaan masa lampau yang sering kali di ulang oleh pembuat dosa.
3. Membebaskan dorongan segala prasangka yang merusak diri.[96]

2. Wara'

Tahap kedua dalam Jalan Sufi menuju paripurna ialah mengendalikan diri (*wara'*).[97] Memiliki keinginan untuk senantiasa menjauhkan diri dari segala berbuat dosa dan meninggalkan segala yang bersifat *subhat* serta meninggalkan hal-hal yang tidak berfaedah.[98]

---

[93]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an,* terj. Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Quran (Semarang: Toha Putra, 1989), 91.
[94] Asfari Ms, Otto Soekatno, *Mahabbah: Cinta Rābi'ah al-'Adawiyyah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), 84.
[95] Abul Qasim Abdul Karim Hawazin, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf dari judul asli Ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmit Tashawwuf,* terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 117.
[96] Mohammad Shafii, *Sufisme*, terj. Subandi (Yogyakarta: Campus Perss, 2004), 241.
[97] Ibid., 243.
[98] Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Zuhud

Tahap ketiga yang ditempuh jalan sufi ialah zuhud. Mengarahkan diri dari kesibukan bersama Allah Swt, daripada melakukan kesibukan lainnya.[99] *Maqam* terpenting bagi seorang sufi sebelum menjadi sufi sejati, dirinya harus menjadi zahid terlebih dahulu. Disaat tangan kita tidak memiliki apa-apa dan hati kita kosong dari segala yang berbau duniawi. Maka disitulah, seorang sufi tidak memiliki sesuatu yang berharga, justru ia merasakan Allah Swt telah dekat dengan dirinya.[100] Jiwa seorang zuhud tidak menginginkan sesuatu yang bersifat keduniawian.[101] Menjauhi dunia secara esensial merupakan cara menghilangkan nilai keduniaan dan menghilang rasa yang terpesona atas hedonisme dunia. Penggapain zuhud tidak dapat digapai hanya melalui untaian kata, melainkan melalui perbuatan baik.[102] Dilihat dari aspek tahapan zuhud terbagi menjadi tiga tingkatan:

a. Menjauhkan diri dari gemerlapnya dunia agar dapat terhindar dari nafsu jiwa.
b. Menjauhkan dunia dari pandangan syahwat dengan memperbanyak amal shaleh sebagai imbalan akhirat.
c. Mengesampingkan dunia bukan karena takut atas kobaran api neraka atau bukan karena mengharapkan kenikmatan surga. Melainkan

[99] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2002), 200.
[100] Asfari Ms, Otto Soekatno, *Mahabbah: Cinta Rābi'ah al-Adawiyah* (Bandung: Mizan, 2006), 84.
[101] Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din, jilid III* (Beirut: Dar al-Fikr, 2011), 164.
[102] Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* (Bandung: Risalah Qusyairiyah, 2012), 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena hanya cinta terhadap Tuhan. Manusia yang memiliki jiwa yang luas, maka melihat segala apapun yang berbau materi, tidak memiliki sebuah arti di dalam lubuk hatinya.[103]

Kandungan zuhud menggelorakan semangat spiritualtas yang tinggi, erat hubungannya dengan keridhaan Allah Swt. Seseorang yang telah memiliki sifat zuhud di dalam dirinya akan senantiasa melawan syahwat yang berlebihan agar tidak terjerumus ke dalam kenistaaan.

4. Kemiskinan

Tahap keempat dalam jalan sufi menuju realitas disebut kemiskinan.[104] Semakin terang jalan yang ditempuh seseorang maka semakin mudah bagi dirinya menuju tujuan yang akan dicapai. Semakin banyak seseorang dibebani dengan fatamorgana duniawi maka semakin sulit pula untuk melangkah. Pilihan Allah Swt terhadap hamba-hambaNya yang bertakwa dan bagi orang-orang miskin yang sabar hingga di hari kiamat. Kemiskinan yang dialami sehingga merasa rendah dan hina diri merupakan landasan kebahagiaan bagi orang yang sedang melatih diri untuk *taqarrub* kepada Allah Swt.[105] Ciri-ciri para sufi yang telah mencapai tahap merasakan kemiskinan yaitu dirinya merasa bebas dari perasaan memiliki dan menginginkan sesuatu, keberadaannya di dunia telah terpatri jiwa yang tenang:

1. Bebas dari rasa memiliki dan menginginkan segala hal duniawi.

---

[103] Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, terj. Mukhtar Solihin (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 73.
[104] Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 178.
[105] Akhmad Ibnu ‘Athoillah, *Pendekatan Abdi Pada Khaliqnya*, terj. Salim Bahreisy (Surabaya: Balai Buku, 1980), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menyerahkan diri dari apa adanya dan menjadi seorang yang sadar akan realitas hidupnya.
3. Meskipun dilanda kemiskinan, akan tetapi jiwanya yang dermawan. Kedermawanan yang tercermin dari perilaku para sufi selalu berkenan untuk berbagi terhadap apa yang dimiliki dan di dampingi dengan rasa rendah hati.[106]

5. Kesabaran

Tahap penting di dalam kualitas yang harus dicapai oleh seorang yang sabar, bukanlah sesuatu yang wajib diterima apa adanya. Namun berusaha untuk menahan diri dalam memikul beban, dijadikan sebuah tahapan tingkat kesabaran.[107] Sedangkan pandangan kaum sufi membagi kesabaran dalam tiga tahap, diantaranya menghentikan keluhan dan menerima dengan ikhlas atas semua kehendak yang telah ditetapkan oleh Allah Swt kepada hamba-Nya[108] dan sabar tidak mengenal ujian apapun yang melanda keseharian telah berada dalam pemusatan ketabahan.[109]

6. Syukur

Hakikat syukur landasan dari kesadaran dengan sikap penuh kepasrahan. Kualitas pelengkap bagi tahap kesabaran melalui sikap atas semua kebaikan Allah Swt terhadap hamba-Nya di bumi ini. Jati diri manusia harus menyadari bahwa semua kebaikan itu datangnya dari Allah Swt semata. Keimanan yang mencerminkan sikap kerendahan hati

[106] Ibid., 430.
[107] Asfari Ms, *Mahabbah: Cinta Rābi'ah al-'Adawiyyah* (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), 92.
[108] Margaret Smith, *Rābi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 66.
[109] Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Pustaka Al-Fabeta, 1993), 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadapan *Sang Ilâhi*, menimbulkan rasa syukur yang sangat mendalam. Bersyukur kepada Allah Swt dengan mengingat segala kebaikannya.[110]

7. Takut (*khawf*)

Takut ibarat sinar pancaran hati yang dapat menunjukkan kebaikan dan keburukan seseorang. Kebenaran yang di dasari rasa takut adalah meninggalkan perbuatan dosa, baik lahir ataupun batin.[111] Kepercayaan Rābi'ah yang begitu dalam atas adanya neraka jahanam pasti akan dilalui oleh manusia yang memiliki dosa. Rābi'ah yang termasuk wanita dalam golongan sufi, ia pun tidak mampu mengangkat kepalanya memandang surga selama empat puluh tahun lamanya, ia berkata:

Setiap kali aku mendengar suara panggilan shalat, dibenakku teringat suara terompet sangkakala pada Hari Kebangkitan dan setiap pandunganku melihat putihnya salju, tampak di mataku lembaran catatan (catatan amal perbuatan manusia selama hidup di dunia yang akan di terima di akhirat kelak setelah kematiannya tiba). Ku melihatnya catatan amal perbuatan baiknya berada di tangan kanan, sedangkan perbuatan buruknya berada di tangan kiri. Kejadian itu yang mendebarkan hati dan menimbulkan rasa takut di dalam sanubariku.

8. Harap (*raja'*)

Antara khauf dan *raja'* memiliki ikatan ibarat dua sayap burung yang berdampingan.[112] Di alam ini semua manusia mengharapkan keridhaan

[110] Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 172.
[111] Ibid., 175.
[112] Ibid., 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah Swt, segala inayah dari Allah Swt yang dapat memberikan hikmah. Harap (*raja'*) termasuk akhlakul karimah yang memiliki manfaat dalam memperdalam iman seorang hamba yang senantiasa mengaharapkan ampunan selama masa hidup di dunia.

9. Tauhid (Penyatuan kehendak diri dengan kehendak Allah Swt)

Mengesakan Allah Swt sebagai landasan mensifati-Nya dengan tunggal atau Maha Esa.[113] Bagi Rābi'ah, ajaran tauhid ini berarti lebih dari sekadar pernyataan Keesaan Allah Swt. Melainkan pengingkaran kehendak diri sendiri, di dalam Kehendak Allah Swt. Pandangan hati lebih berharga daripada ucapan lisan dan membebaskan dirinya dari nafsu yang bisa mengotori jiwa. Tahap dalam mengosongkan hati dari jati diri dan lebih mengagungkan kekuasan Allah Swt atas segala tindakan. Seorang hamba tidak dapat melepaskan diri dari-Nya. Sadarilah, masih belum cukupkah penyampaian bahwa:

Tidak ada Tuhan kecuali Allah Swt, untuk menjadi seorang Muslim sejati. Kebanyakan dari mereka ada yang tidak percaya dan ada pula yang beriman kepada Allah Swt. Bagi yang tidak beriman kepada Allah Swt, justru mereka banyak mempertuhankan yang lain sebagai Tuhan-Nya. Lisannya telah menyatakan keimanannya, tetapi hatinya memiliki banyak Tuhan. Maka cobalah untuk mencintai Allah Swt saja, apapun kondisinya karena Allah Swt tidak akan pernah lenyap. DIA selalu ada dan selalu

[113] Ibid., 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat hamba-Nya di muka bumi ini, baik yang tersembunyi maupun yang tampak.[114]

10. *Tawakal* (ketergantungan total kepada Allah Swt)

Menurut sufi, *tawakal* berarti kepercayaan penuh pada Allah Swt, menyerah diri yang dilakukan karena Allah tunggal.[115] Berpegang teguh kepada Allah Swt dan manusia yang memiliki pandangan bahwa takdir hidup semata-mata dari Allah Swt. Jika dirinya mengalami kesulitan semasa hidupnya, ia memiliki keyakinan bahwa apapun yang terjadi di dalam hidupnya merupakan atas kehendak-Nya. Menggantungkan hati dan bersikap merasa cukup apabila diberikan sesuatu maka bersyukur atau bersabar. Dalam syari'at Islam, *tawakal* dilaksanakan seusai daya upaya dan ikhtiar dijalankan. Jadi yang ditawakalkan merupakan pertolongan Allah Swt dari hasil usaha setelah ikhtiar dilakukan. *Maqam tawakal* dijadikan sebagai wasilah untuk membersihkan hati manusia agar tidak terpaut dengan identik keduniaan. Memusatkan diri untuk selalu pasrah kepada Allah Swt hingga dapat menenangkan jasmani dan ruhaninya hanya kepada *Sang Ilâhi Râbbi*.[116]

11. Cinta (*mahabbah*)

Rābi'ah al-'Adawiyyah sebagai wanita sufi yang memiliki derajat tinggi. Ia memang tidak mewarisi karya-karya sufistik yang disusun dalam bentuk buku atau lembaran-lembaran secara tertulis. Walaupun demikian,

---

[114] Margaret Smith, *Rābi'ah: Pergulatan Spiritual Rābi'ah* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2014), 90.
[115] Mohammad Shafii, *Psikoanalisis dan Sufisme*, terj. Subandi (Yogyakarta: Campus Perss, 2004), 16.
[116] Tamami HAG, *Psikoanalisis dan Sufisme* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syair-syair sufistiknya yang kerap sekali ia senandungkan ternyata banyak dikutip oleh para penulis biografi Rābi'ah. Melalui pengalaman sufistiknya itu Rābi'ah dikenal sebagai pelopor ajaran *"Cinta kepada Allah".*

Spiritualitas yang dilalui manusia di muka bumi ini, disaat mendekatkan diri kepada Tuhan bisa dilakukan dengan cara pendekatan *kashf* (penyingkapan) serta berupaya menghilangkan jarak maupun batas antara seorang hamba dengan Tuhannya. Sebagaimana konsep *al-ḥūbb al-ilâhi dan al-khullâh* yang diterapkan oleh peneliti. Peneliti berusaha mengalihkan pandangan secara kilat, demi tujuan agar seorang hamba bisa melaksanakan ibadah dengan tulus sepenuh hati. Bukan berlandaskan berharap surga melainkan belajar untuk lebih mencintai Allah Swt secara ikhlas.[117]

[117] Ibrahim Hilal, Tasawuf, *Antara Agama dan Falsafah: Sebuah Kritik Metodologis*, terj. Kusdian (Depok: Pustaka Khazanah 2002), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SPIRITUALITAS DAN PROBLEMATIKA WANITA MODERN

A. Spiritualitas Modern

Spiritualitas terbentuk dari nafas, ruh dan udara. Spiritual merupakan upaya untuk mencapai kebahagiaan serta menjadikan hidup menjadi bermakna.[118] Manusia mempunyai jalan hidup, tujuan dan pengharapan tentang hari akhir. Namun yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman khususnya pada wanita di Indonesia semakin berada di era modern. Secara nyata terjadi perubahan drastis yang diawali dengan perubahan gaya hidup dan melemahnya spiritualitas.[119] Bergesernya orientasi wanita modern dari arah yang serba materialistik hingga meninggalkan agama.[120] Akibat pengabaian ini wanita modern mengalami kegersangan spiritualitas.[121]

Kemudian sebagaimana dikemukakan oleh Dr. Abdul Muhaya menukil dari beberapa pendapat bahwa salah satu aktifitas untuk meningkatkan spiritualitas di era modern melalui jalan sufisme. Karena sufisme memiliki fungsi yang lebih dominan dalam mengatasi krisis spiritualitas.[122] Dengan kata lain, melalui jalan sufisme maka dapat mendorong seorang hamba Allah untuk memelihara dirinya dari menelantarkan kebutuhan spiritualitas. Spiritualitas

---

[118] Mc Sherry, *Motivasi Spiritualitas* (Jakarta: Pustaka Amani, 2006), 54.
[119] Said Agil Siradj, *Sufism and Psychology*, terj. Soffa Ihsan (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2007), 76.
[120] Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1992), 13.
[121] Ahmad Mubarak, *Kecemasan dan kondisi yang menegangkan, Solusi Kritis Keruhanian Manusia Modern* (Jakarta: Paramadina, 2000), 5.
[122] Prof, Dr. Abuddin Nata, MA, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai hubungan erat dengan Allah Swt antara jiwa, hati dan ruh senantiasa memiliki ikatan yang kuat dengan sang maha pencipta alam semesta.

Menurut pandangan sufisme, dunia sebagai sarana dan bukan sebagai tujuan. Oleh sebab itu, sufisme bisa dijadikan sebagai jalan keluar dalam mengatasi tantangan spirtualitas di era modernitas.[123] Sebagaimana telah tampak bahwa kegersangan spiritualitas semakin meluas yang terdapat di dalam diri wanita modern. Maka setiap insan yang membutuhkan spiritualitas akan mendambakan keagamaan untuk mendapatkan manisnya "The Taste Of Spirituality" di dalam kehidupan. Setiap manusia memiliki dimensi spiritualitas dalam dirinya dan setiap wanita juga memiliki kebutuhan untuk menyalurkan spiritualitasnya. Peneliti ingin menunjukkan bahwa terdapat banyak manfaat atas adanya spiritualitas pada diri wanita. Spiritual berfungsi sebagai alat pengontrol atau alat pendeteksi agar dimensi kemanusiaan tidak ternodai oleh modernisasi. Tanpa adanya spiritualitas, maka wanita dalam hidupnya akan mengalami derita batin dan kehampaan hidup. Hidup terasa hampa dan tidak bermakna, dikarenakan tidak dapat memiliki tujuan di dalam kehidupannya.[124]

Spiritualitas wanita modern saat ini berada pada kecintaan terhadap dunia yang merupakan sebagai unsur dasar dari kesalahan yang menyebabkan gersangnya agama dikarenakan seseorang mencintai dunia secara berlebihan dan menjadikannya sebagai tujuan akhir. Kegersangan batin yang dirasakan wanita

---

[123] Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 18.
[124] Muhammad Rohmat,"*Muraqabah dan Perubahan Perilaku*: *Sebuah Kajian Fenomenologi pada Jam'iyah Tarekat Qadariyah-Naqsyabandiyah* (Riau: Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim, 2010), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern, justru telah mencapai kemakmuran materialistis. Terjadinya kegersangan batin tersebut pada dasarnya berawal mula dari akibat kebingungan mereka dalam menentukan hidup hingga kehilangan kendali dalam menghadapi berbagai sisi kehidupan. Jiwa dan fisik mereka sibuk mengejar materialistik dan disibukkan oleh berbagai hal duniawi.

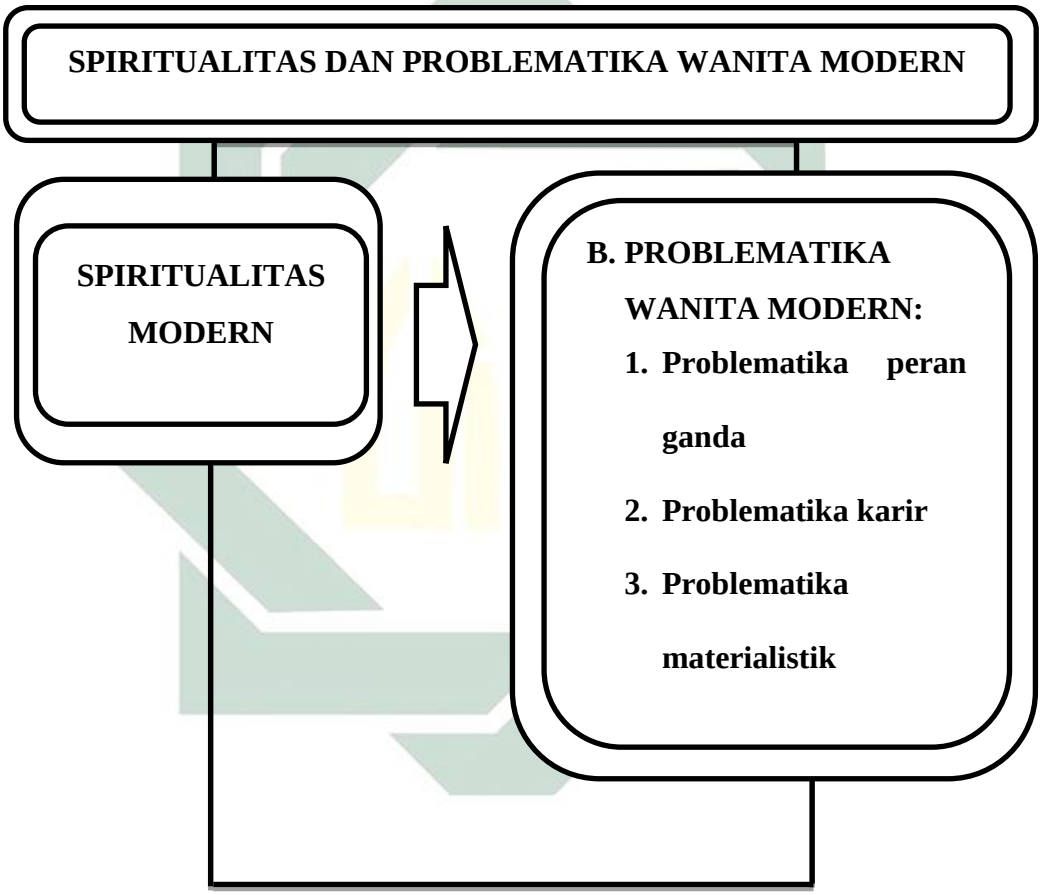

Perkembangan ini tidak lepas dari modernisasi untuk senantiasa mendorong wanita mencari tempat pelarian yang bersifat duniawi.[125] Dalam kehidupan modern yang serba materialistik, dalam artian segala kesuksesan di ukur karena kepemilikan harta dan tahta. Hal tersebut yang menjadikannya cinta akan dunia

[125] Ahmad Farid, *Zuhud Cahaya Qalbu* (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2001), 328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menjadi penghalang antara makhluk dengan *Sang Khaliq*. Seseorang yang cinta akan dunia maka dirinya tidak mengetahui betapa bahayanya berada pada cinta dunia. Namun seseorang yang hatinya terbimbing spiritualitas maka dirinya akan menyadari bahwa seisi jagat raya ini hanyalah milik Allah Swt.[126] Dalam mengatasi fenomena yang terjadi pada wanita modern, maka dijadikan sebagai sarana melalui konsep sufisme dalam meningkatkan spiritualitas. Sebab jika dilihat dari aspek ajarannya, sufisme mengajarkan ridha Tuhan.[127] Pengajaran tersebut terformulasikan dalam *mahabbahnya* Rābi'ah menjelaskan bahwa tasawuf didasarkan atas kecintaannya secara penuh kepada Allah Swt. Menolak segala godaan dunia, kelezatan jasmani dan gelimangnya materi.[128]

Peneliti menggugah mengenai kehidupan kalangan sufi sebagai contoh orang yang memiliki kedalaman pengalaman beragama. Sufi di pandang sebagai orang-orang yang memiliki kedekatan yang erat dengan Tuhan hingga terjadi pertemanan antara seorang hamba dengan Tuhannya. Tanggapan terhadap realitas mutlak atau respon wanita terhadap dunia spiritual, "mengesankan" umat beragama. Keberadaan Tuhan bisa dirasakan kehadiran-Nya oleh orang-orang yang beragama.[129] Kenyataan adanya totalitas manusia dalam menanggapi agama, tercermin dalam keterlibatan wanita pada agama yang dipeluknya secara total menyangkut seluruh kehidupannya.[130]

---

[126] Ahmad Farid, *Zuhud dan Kelembutan Hati* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id), 329.
[127] Snyder, *Konsep Relegion* (Jakarta: Pustaka Cendikia, 2012), 122.
[128] M.Rasyidi, *Muqadimah dan Janji-janji Islam* (Jakarta: Bintang, 1982), 77.
[129] Ibid., 30.
[130] Ibid., 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Problematika Wanita Modern

1. Problematika peran ganda

Problematika di kalangan peran ganda diakibatkan karena memiliki banyak peran maka tidaklah semudah yang dibayangkan. Menurut Greenhaus dan Beutell (1985) menyebutkan tiga demensi problematika peran ganda yaitu:[131]

1. *Time Based Conflict* yaitu lebih mengarah kepada kesulitan dalam membagi waktu serta kesempatan atas peran pekerjaan dan rumah tangga. Disebabkan waktu yang dihabiskan dalam melakukan satu peran dapat menimbulkan kelalaian terhadap menjalankan peran yang lainnya.
2. *Strain Based Conflict* yaitu mengarah pada keadaan emosional yang ada di dalam diri wanita yang berawal dari kelelahan, depresi, ketakutan dan kecemasan. Hingga waktu yang dihabiskan untuk menghasilkan satu peran akan menyulitkan pemenuhan tuntutan peran lain yang harus dilakukan.
3. *Behavior Based Conflict* yaitu lebih menuju pada perilaku spesifik dari satu peran yang tidak sesuai dengan peran yang lain. Ketidak-sesuaian menyebabkan individu sulit dalam menjalankan perannya.

Wanita yang memiliki peran ganda justru mengalami kesulitan membagi waktu antara domestik dan publik.[132] Peran yang dimiliki wanita di dalam keluarga mempunyai beban tugas domestik (keluarga) yang harus diutamakan

[131] Greenhaus dan Beutell, *Tiga Dimensi Peran Ganda* (Jakarta: Pustaka. 1985), 28.
[132] Netti Tinaprilla, *Jadi Kaya dengan Bisnis di Rumah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang wanita.[133] Keputusan tersebut bukan merupakan keputusan yang salah, akan tetapi hal terpenting yang perlu dilaksanakan mengenai kewajiban wanita untuk dapat menyeimbangkan peran yang diembannya. Wanita melaksanakan berbagai tugas dalam sektor keluarga, diantaranya mengurusi rumah tangga, suami, anak dan lain sebagainnya. Karena kelelahan yang dialami oleh wanita modern, sering kali drinya kehilangan waktu dalam melaksanakan spiritualitas maupun beribadah.

Disisi lain wanita menjadi seorang ibu yang memiliki peran sebagai landasan pembentukan kepribadian anak. Baik ataupun buruk kepribadian anak telah tercaver dari kondisi lingkungan dan faktor pembawaan. Dengan demikian peran wanita harus lebih dominan terhadap mendampingi serta mengarahkan buah hatinya supaya menjadi generasi berakhlakul karimah yang mempunyai akhlak mulia.[134] Selain sebagai pendidik bagi putera dan puterinya, wanita juga berperan sebagai pendamping hidup bagi suami.

Sebagai kodrat adam, suami juga membutuhkan istri, peran istri dapat menjadi mitra kerja suami. Akan tetapi istri tidak diperkenankan untuk terlalu ambisi terhadap pekerjaan yang melupakan peran pertamanya yaitu sebagai pendidik yang utama. Pada kenyataannya, kesibukan yang dialami wanita dalam pekerjaan publik hingga memicu dampak yang kurang baik terhadap anak. Anak akan kehilangan kasih sayang dari seorang ibu. Hilangnya kasih sayang seorang ibu membawa resiko yang besar bagi perkembangan anak. Pekerjaan wanita dan mengurus rumah tangga merupakan dimensi yang tumpang tindih. Walaupun

[133] Stoner, C.R, *Work-home role conflict in female owners of small businesses: An exploratory study* (Journal of Small Business Management, 1990), 35.
[134] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengasuh, mendidik dan bekerja tidak selamanya dapat diselesaikan dengan baik dalam satu waktu.[135]

Begitu pula mengenai kiprah wanita di sektor publik nampaknya tidak pernah sepi dari perbincangan. Keterlibatan wanita di sektor publik sebenarnya juga tidak terlepas dari tuntutan ekonomi keluarga. Karena kesulitan ekonomi, terutama sebagai dampak dari krisis moneter berkepanjangan yang melanda Indonesia telah mendorong kaum wanita untuk ikut serta berperan aktif dalam mengatasi permasalahan ekonomi keluarga dengan melakukan berbagai pekerjaan diluar rumah. Problematika ekonomi rumah tangga sering kali menuntut agar wanita ikut bekerja dalam mencukupi kebutuhan. Sehingga antara suami dan istri yang bekerja dalam hal ini terdapat relasi formal semacam pembagian kerja dimana suami bertindak sebagai pencari nafkah dan istri berfungsi sebagai pengurus rumah tangga.

2. Problematika karir

Problematika wanit karir merupakan perwujudan suatu permasalahan yang harus ditangani secara serius. Karena keberadaan wanita karir ditengah peradaban masyarakat sudah mulai meluas diberbagai bidang segala kegiatan hingga berdampak pada wanita sering kali mengorbankan tugas utama sebagai seorang ibu dan isteri.[136] Menurut Keith Davis dan Werther yang dikutip oleh Mangku prawira (2014:189) mengungkapkan bahwa karir merupakan pekerjaan yang dipegang seseorang hingga berada tahap kesuksesan dan memiliki tarif yang lebih

[135] Irwan Abdullah, *Peran Wanita* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2017), 234.
[136] Alex Sobur, *Pembinaan dalam Keluarga* (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 1987), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjamin.[137]Beberapa problematika yang dialami oleh wanita karir, diantaranya[138]:

1) Konflik maupun frustasi yang erat hubungannya dengan kehidupan modern.
2) Problematika ekonomi dan segala sebab akibatnya.
3) Persaingan hidup yang tidak sehat.
4) Kegersangan yang dialami wanita meliputi unsur-unsur intelektual, kepribadian dan kepercayaan atau keyakinan (spiritualitas).
5) Faktor situasi meliputi tiga unsur, diantaranya tuntutan atau berat ringannya, mendesak atau tidaknya situasi. Situasi yang berhubungan dengan perubahan hidup. Faktor situasi lainnya adalah dukungan sosial juga berperan terhadap individu dalam upaya meminimalisir stres.

Di zaman sekarang ini, kerap sekali keadaan menjadi berubah. Seharusnya kepala keluarga yang mencari nafkah, kini justru isteri juga memiliki peran sebagai pencari nafkah. Sehingga dalam pengurusan rumah tangga yang sangat penting adalah faktor kemampuan membagi waktu dan tenaga untuk melaksanakan 1001 macam tugas pekerjaan di rumah, dari waktu subuh hingga larut malam. Tentunya hal tersebut dikerjakan dengan baik oleh seorang wanita. Ilustrasi semacam itulah yang diperankan oleh wanita yang memiliki peran ganda dalam publik, sebenarnya tidak hanya dari problematika ekonomi saja.[139] Adapun secara umum yang melatar-belakangi wanita karir. Ada perbedaan yang mendasar

---

[137] Mangku prawira, *Jenjang Karir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 189.
[138] Nashruddin Baidan, *Tafsīr al-Ra'yi: Upaya Penggalian Konsep Wanita dalam Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Setia, 2017), 40.
[139] Kartini Kartono, *Psikologi Wanita: Perihal Mengenai Wanita sebagai pekerja* (Bandung: CV Mandar Maju, 2007), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara laki-laki dan wanita dalam bekerja. Kesibukan atas pekerjaan yang dilaksanakan wanita berdampak pada kelelahan secara total di dalam dirinya. Bahkan tidak ada kesempatan untuk dirinya berkomunikasi dengan Tuhannya, tidak memiliki peluang waktu untuk dirinya merasakan spiritualitas dalam penentu ketenangan jiwa.

Masuknya kaum wanita dalam berkarir berarti peran baginya tidak lagi sebagai seorang isteri dan ibu yang bertanggung jawab dalam sosialisasi anak-anaknya, melainkan sekaligus sebagai pekerja. Dengan status peran ganda yang dipikulnya, jelas akan menimbulkan dampak positif dan sekaligus negatif dalam kehidupan wanita modern. Wanita yang memiliki peran publik sebagai wanita karir, bekerja tidak hanya untuk mengisi waktu luang. Namun mereka juga ingin meningkatkan taraf kehidupannya sendiri maupun keluarganya. Peran karir dalam kehidupan wanita modern dengan segala aktivitasnya yang padat harus disiasati dengan pandai membagi waktu untuk pekerjaannya dan keluarga. Ada yang dapat menikmati peran gandanya, namun ada yang merasa kesulitan hingga akhirnya persoalan rumit kian berkembang dalam kehidupan sehari-hari akibat menjalankan peran ganda.[140]

Konflik karir memiliki sifat bidirectional yaitu konflik pekerjaan terhadap keluarga (Work-family conflict) dan konflik keluarga terhadap pekerjaan (Family-work conflict). Konflik pekerjaan keluarga yaitu konflik yang muncul karena tanggung jawab pekerjaan yang mengganggu tanggung jawab keluarga.Sebaliknya, konflik keluarga terhadap pekerjaan yaitu konflik yang

[140] Hurlock, *Psikologi perkembangan: Pendekatan sepanjang rentan kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2003), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncul karena tanggung jawab keluarga yang mengganggu tanggung jawab pekerjaan.[141]

Disisi lain, wanita yang memiliki peran dalam berkarir karena kesibukannya yang lebih dominan di wilayah publik sehingga dalam jangka waktu yang dilaluinya berdampak pada spiritualitas wanita yang semakin gersang. Dampak negatif yang sering terjadi pada wanita karir akibat dari mengemban peran ganda di publik maka menyebabkan diri wanita karir sering kali melupakan agamanya, diantaranya melalaikan shalat dan ibadah lainnya. Karena penyebab dari segala kesibukannya di dunia hingga tanpa disadari menjadikan lenyapnya spiritualias wanita modern.

Hakikatnya terlalu banyak kelebihan sebagai wanita, walaupun ada sebagian individu telah menganggap wanita hanyalah insan yang lemah dan selalu serba kekurangan. Anggapan ini disebabkan mereka tidak menyadari tentang berbagai keistimewaan yang diberikan oleh Allah Swt kepada kaum wanita. Wanita diberikan kedudukan dan dimuliakan dalam peranan keluarga serta publik mengikuti berbagai kesesuaian dalam fitrahnya. Wanita yang diciptakan dengan berbagai kelebihan, sehingga banyak topik yang diangkat dengan latar-belakang wanita. Kelebihan wanita terdominasi oleh berbagai peran yang dikerjakannya, sehingga terjadi beberapa masalah mengenai kondisi wanita yang timbul akibat kelelahan.

---

[141] Crane, *Handbook of families and work: Interdisciplinary perspectives* (Maryland: University Press of America, 2010), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Problematika materialistik

Menurtu Richins dan Dawson yang dikutip oleh Ahuvia (1992:165) menemukakan bahwa materialistik merupakan individu atau dasar keyakinan mengenai pentingnya kepemilikan benda atau materi sebagai kesejahteraan hidup.[142] Kehidupan wanita modern dipenuhi dengan sifat materialistik di dalam dirinya. Wanita modern berlomba-lomba dalam mendapatkan materi, jabatan dan tahta. Dorongan seperti inilah yang menyebabkan terjadinya kegersangan spiriualitas. Spiritualitas dalam kehidupan wanita modern mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menangani permasalahan atau penyakit materialistik yang ada di dalam diri wanita. Beberapa problematika yang dialami oleh wanita materialistik:

1. Lebih rentan terhadap depresi karena selalu membutuhkan material.
2. Mengalami lebih banyak kecemasan.
3. Merasa kurang puas.
4. Tidak mendapatkan ketenangan jiwa dan memiliki spiritualitas yang lemah.

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa wanita materialistik mengalami konflik yang berkepanjangan dan selalu dihantui oleh rasa kecemasan secara finansial.[143] Maka dari itulah, peneliti berusaha memecahkan permasalahan melalui spiritualitas ajaran sufisme yang akan mengantarkan diri wanita ke dalam kehidupan yang arif dan bijaksana serta diwajibkan untuk membersihkan diri dari sifat tercela yang mengantarkan jiwa pada kegelapan hati diantaranya seperti iri,

---

[142] Ahuvia, *Materialisme dalam Kesejahteraan Hidup* (Jakarta: Pustaka Setia, 1992), 165.
[143] Dittmar, *Kecemasan materialisme* (Jakarta: Erlangga, 2014), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sombong, buruk sangka, dengki, pemarah dan lain sebagainya.[144] Upaya yang wajib dilakukan adalah mengantarkan jiwa pada tahapan sifat terpuji yang akan menjadikan kehidupannya jauh lebih tenang, damai, bahagia, tenteram dan memusatkan jiwa dan raganya hanya kepada Allah Swt.

Wanita yang tergiur terhadap kesenangan akan mengalami kecanduan dengan berbagai kesenangan yang ditawarkan oleh dunia. Memiliki pandangan bahwa dunia adalah pembawa kesenangan dan kebahagiaan. Ketika disibukkan berbagai macam duniawi dalam hal ini sering kali membuat diri wanita lalai akan spiritualitas di dalam dirinya dan lupa jika Tuhan adalah aktivitas yang menyenangkan.[145] Dampak dari kesibukan duniawi, menjadikan aktivitas yang sepantasnya dilakukan oleh kaum yang bernyawa yaitu melaksanakan ibadah seorang hamba dengan Allah Swt menjadi terkurangi. Lambat laun wanita mengalami kegersangan spiritualitas di dalam hidupnya yang hanya menyanjung materi tanpa di-iringi dengan keagamaan. Seharusnya di dalam kehidupan ini, wanita lebih mengutamakan hakikat hidup yang berlandaskan pada dua kebahagiaan yaitu diantaranya kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Namun kenyataanya kehidupan yang dijalani oleh wanita modern justru tanpa disadari mengikuti pola hidup hedonisme yang berawal dari sifat materialistik. Untuk mengurangi pola hidup yang sedemikian, maka wanita perlu mendapatkan spiritualitas. Disisi lain, wanita sering kali kesulitan mengendalikan hawa nafsunya. Setiap kali berhadapan dengan dunia materialistik, nuansa

---

[144] Muhammad Fathullah Gülen, *Kalbin Zümrüt Tepeleri*, terj. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Anngota IKAPI DKI Jakarta, 2014), 3.
[145] M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf Manusia, Etika dan Makna Hidup* (Bandung: Nuansa, 2004), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut akan menjurumuskan wanita pada dunia hedonisme. Kehidupan wanita modern tidak dapat dipungkiri bahwa melemahnya spirititualitas semakin dirasakan dan semakin mengglobal. Keadaan tersebut memberi pengaruh besar, sehingga dibutuhkan penanganan melalui konsep *al-ḥūbb al-ilâhi dan al-khullâh* supaya terhindar dari modernisasi materialistik.[146] Setidaknya konsep dari dunia sufisme dapat membantu permasalahan wanita modern yang sedang mengalami kejatuhan posisi dari awal semula memiliki spiritual, menjadi terbengkalai dan lebih dominan terhadap materialistik. Untuk mengembalikan jiwa wanita agar lebih baik lagi dari sebelumnya, maka wanita harus kembali pada jalan Allah Swt dengan istiqomah dan melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah. Melalui tahapan tersebut dengan sendirinya wanita akan memperoleh kedamaian dan kebahagiaan sehingga terhindar dari melemahnya spiritualitas.

Apabila seorang hamba jauh dengan Tuhan-Nya, maka perioritas spiritualnya semakin gersang dan yang dikejar di dunia hanya duniawi semata. Meratapi setiap fenomena yang terjadi pada zaman modern sebagai abad yang mengalami kejatuhan spiritualitas, disebabkan kenyataannya diantara wanita modern lebih dominan memandang materi dibandingkan agama.[147] Untuk mengantisipasinya dibutuhkan spiritualitas yang kuat dengan pendekatan keagamaan yang berlandaskan dalam mentaati segala perintah Allah Swt. Berkenan untuk berzikir dan mencapai kebaikan dengan dilandasi agama merupakan perubahan yang luar biasa hingga merasakan adanya sambungan

---

[146] Huston Smith, *Kebenaran yang Terlupakan, Kiritik atas Sains dan Modernitas*, terj. Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), 132.
[147] Yasraf Amir Pilliang, *Dunia yang dilipat: Melampaui Batas-batas Kebudayaan* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Allah Swt. Dalam lantunan sya'ir memberikan makna: *Berzikirlah sampai zikirmu menyembuhkan pikiranmu dan melahirkan seratus ribu pikiran-pikiran murni*.

Zaman yang serba modern ini, wanita lebih mengutamakan perihal materialistik yang menghadirkan dampak krisis spiritualitas. Sedangkan mental spiritual setiap wanita akan memudar dan berpengaruh pada akhlak.[148] Sehingga wanita menjauhi kodratnya sebagai insan sejati dan untuk mengembalikan kesadaran wanita maka diharuskan untuk koreksi diri dari segala kelemahan dalam mendapatkan nilai-nilai spiritualitas. Dengan demikian, apabila hati wanita telah lurus kepada Allah Swt, maka dirinya akan berada pada posisi yang amat dekat dengan khadirat-Nya. Hal tersebut tentu saja akan berimbas pada pola spiritualitas. Selain meraih kedekatan dengan Allah Swt, tentu saja ada beragam dampak positif lainnya yaitu kebahagiaan batiniah yang tercurahkan dalam ekspresi diri lebih positif.

Kenikmatan yang dapat dirasakan dari kuatnya ikatan antara diri pribadi dengan Allah Swt menyebabkan ketenangan dan lepasnya rasa khawatir yang membelenggu diri. Segala permasalahan yang terjadi di dunia modernitas dapat diatasi dengan melalui tahapan sufisme yang dapat menghubungkan wanita dengan Allah Swt secara langsung. Salah satu diantaranya melalui amalan zikir, karena zikir bisa memberikan tiga benteng yaitu jiwa, hati dan badan. Dampak positif dari zikir mengandung dimensi psikis dalam diri seseorang karena dengan mengingat Allah Swt maka akan tersadar diri bahwa segala yang ada di bumi ini

[148] Hadi Priadi, *Pengaruh Metode Muhasabah Terhadap Kesehatan Mental* (Bandung: Sunan Gunung Djati, 2005), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanyalah milik-Nya.[149] Wujud ketaatan yang diniatkan untuk mengingat-Nya tiada batas atas segala kesempurnaanya dalam menciptakan alam jagat raya ini.[150] Keyakinan dan kesempurnaan iman di dalam diri wanita tidak akan terlepas dari nilai ibadah serta isyarat yang nyata bagi wanita beragama dari kehidupannya sehari-hari dan keimanan seseorang hanya dapat diterima bila dilakukan dengan hati bernuansa tulus dan ikhlas.[151]

Islam mengajarkan konsep kebahagiaan, kedamaian, kesejahteraan, kerukunan dan ketentraman. Islam menghendaki adanya tatanan yang baik dan tidak pernah mengajarkan untuk saling merugikan satu sama lainnya.[152] Problematika yang sering kali terjadi di dalam diri wanita modern ini dapat diatasi melalui konsep zuhud yang memiliki tujuan tidak berkenan untuk diperbudak atau terperangkap oleh duniawi yang bersifat sementara. Konsep zuhud senantiasa mengajarkan umat untuk mengurangi sifat materialistik dari semua keinginan dan penguasaan terhadap apapun yang menyebabkannya berpaling dari zikir kepada Allah Swt dan meninggalkan segala bentuk keduniawian karena dianggap dapat melalaikan Allah Swt sehingga hati menjadi tidak senang. Sedangkan ketenangan hati akan diperoleh wanita setelah dirinya terisi oleh sifat-sifat terpuji.[153] Situasi di era modren tersorot oleh berbagai perbincangan, wanita mengalami problematika yang membutuhkan solusi terbaik. Situasi yang penuh problematika di dunia

---

[149] Yayi Suryo Prabandari, Pengaruh Relaksasi Zikir (Jakarta: Erlangga, 2016), 148.
[150] Efita Ayu Sari, Pengaruh Pengamalan Zikir Terhadap Ketenangan Jiwa (Trenggalek: Publikasi IAIN Tulungagung 2015), 16.
[151] Ibid., 35
[152] Ma'ruf Amin, *Gerakan Kekhalifahan Islam Global dan Islam Rahmatan lil'alamin* (Jakarta: Erlangga, 2014), 14.
[153] Muhamad Sholikhin, *Jalan Menggapai Mahkota Sufi* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modren ini justru disebabkan oleh hilangnya kezuhudan di dalam diri.[154] Wanita modern yang mengalami kehampaan jiwa ditengah derasnya laju kehidupan yang dilanda atas berbagai glamornya duniawi. Hingga berdampak pada melemahnya zuhud. Untuk itu diperlukan tahapan agar tidak terjadi melemahnya kezuhudan yaitu melalui ibadah, zikir, taubat dan berdoa.

Sifat zuhud yang tidak memiliki ketertarikan pada dunia atau harta benda diantaranya meliputi:[155]

a. Menjauhkan diri dari gemerlapnya duniawi yang bersifat fana.
b. Menjauhi dunia dikarenakan agar tidak ada pembatasan dalam beribadah.
c. Mengabaikan dunia disebabkan cintanya yang mendalam kepada Allah Swt tanpa sesuatu apapun, kecuali keridhaan Allah Swt.

Meninggalkan kehidupan dunia dikarenakan dunia ibarat ular yang sangat licin jika dipegang, akan tetapi racunnya dapat membunuh.[156] Di era modern yang serba mendunia dalam segala aspek. Berperilaku zuhud sangat sulit untuk dilaksanakan, berbagai tantangan dan globalisasi menuntut materialistik dan hedonisme yang berkualitas. Sehingga bagi mereka yang tidak mampu menanggulangi permasalahan tersebut akan depresi atau terjerumus ke lembah kenistaan. Namun bagi mereka yang memiliki kepribadian zuhud akan selamat dari pengaruh negatif globalisasi dan mampu melawan segala tantangan tersebut.[157]

---

[154] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi* (Bandung: Mizan, 1991), 160.
[155] Muhammad Nawawi Al Jawi, *Mutiara Ilmu*, terj: Maroqil Ubudiyah Syarah Bidayah Al Hidayah (Surabaya: Risalah 2000), 160.
[156] Saad Riyadh, Jiwa Dalam Bimbingan Rasullullah (Jakarta: Gema Insani, 2007), 133.
[157] Yunus dalam Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2000), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

SPIRITUALITAS WANITA MODERN DAN SUFISME RĀBI'AH AL-'ADAWIYYAH

A. Konsep *al-ḥūbb al-ilâhi dan al-khullâh* mengatasi tantangan dalam permasalahan yang dialami oleh wanita modern.

Di zaman modern saat ini, terdapat berbagai perubahan yang sesuai dengan era globalisasi dari suatu zaman. Saat zaman awam, peranan wanita sangat berbeda dengan kehidupan peranan wanita zaman modern. Setiap perubahan memiliki ragam aktifitas dalam segala bentuk dimensi kehidupannya, akan tetapi di sisi lain menimbulkan permasalahan baru dalam spritualitas pada diri wanita. Perkembangan di era modern mengakibatkan terjadinya krisis keruhanian di kalangan umat Islam sehingga terdapat kesenjangan antara ruhani dalam ajaran sufisme dengan dinamika zaman, adanya fase spiritualitas bagi wanita yang mengalami kekeringan jiwa.[158] Diakibatkan begitu pesatnya modernisasi kehidupan yang di dominasi oleh nilai-nilai materialistik. Maka peneliti ingin menerapkan *konsep al-ḥūbb al-ilâhi dan al-khullâh* sebagai mata rantai keselarasan yang mengikat seorang hamba dengan *Sang Pencipta*.

Adapun dua konsep besar yang diusung oleh sosok teosofi Rābi'ah al-Adawiyyah yang dapat berpengaruh secara signifikan merupakan konsep *"al-ḥūbb al-ilâhi dan al-khullâh"* yaitu penyelaman diri tentang "*Cinta Tuhan dan berteman dengan Tuhan".* Konsep tersebut menghasilkan sebuah perubahan dan penerapan konsep baru yang lebih mencerahkan ke depannya. Cinta Tuhan dan

[158] Ahmad Najib Burhani, *Renungan Tasawuf Positif* (Jakarta: Mizan Media Utama, 2002), 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berteman dengan Tuhan merupakan perpaduan konsep dalam memasuki ranah keabadian untuk menemukan ketenangan.[159] Rasa cintanya yang teramat sangat dalam kepada Allah Swt sehingga menjauhkan diri dari segala apapun selain Allah Swt. Cinta dan pertemanan dengan Allah Swt sebagai khas kepribadian yang sulit untuk dipisahkan.

Konsep "*al-ḥūbb al-Ilâhi dan al-khullâh*" yang disampaikan oleh Rābi'ah, rupanya memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap wanita modern. Pengalaman spiritual yang dialami oleh Rābi'ah mencerminkan *maqam* tertinggi. Seharusnya wanita modern dapat mencontohkan perangai kehidupan Rābi'ah yang sulit untuk terjerumus ke dalam fatamorgana gemerlapnya duniawi. Melalui pendekatan kashf (penyingkapan), seorang wanita bisa untuk berupaya menghilangkan jarak dan batas antara dirinya dengan Allah Swt serta bisa menjadikan Tuhan sebgai pertemanan di dalam hidupnya. Peneliti menerapkan *al-ḥūbb al-ilâhi dan al-khullâh* sebagai eksistensi wanita yang membutuhkan spiritualitas di dalam jiwanya sedemikian nyata.[160]

Bagi peneliti, seharusnya wanita sudah saatnya bisa membuktikan bahwa mereka mampu tegak berdiri ditengah-tengah peradaban modern, tanpa harus kehilangan spiritualitas di dalam kehidupan. Jadi, apabila wanita bisa memiliki spiritualitas di dalam jiwanya dan tanpa lalai dalam melaksanakan agama. Maka kebahagiaan tersebut akan hadir dengan sendirinya atas kehendak dari Allah Swt. Wanita modern akan mendapatkan dua kebahagiaan antara kebahagiaan di dunia

---

[159] Al-Munawi, C.W. Ernst, *The Stages of Love in Early Persian Sufism from Rābi`ah to Ruzbihän, in The Heritage of Sufism* (London: Khaniqahi Nimatullahi Pub, 1993), 439.
[160] Syaikh Muhammad Mahdi Al- Ashify, *Muatan Cinta Ilahi dalam Doa-doa Ahlul Bayt, cet. II*, terj. Ikhlash, dkk (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kebahagiaan di akhirat. Seorang hamba yang sangat dekat dengan Allah Swt, bukan tidak mungkin akan mendapatkan kebahagiaan. Namun justru sebaliknya, Allah Swt akan menjamin kehidupan seorang hamba-Nya di muka bumi ini.[161]

Gambaran tentang *al-ḥūbb al-ilahi dan al-khullâh* bagi wanita modern sangat memberi wawasan dalam dunia intelektualisme.[162] Tahapan awal ia menguasai seluruh sifat di dalam dirinya, kemudian menangkap zatnya dalam genggaman *qudrah*. Membersihkan diri dari hal-hal yang bersifat tercela dan senantiasa berjuang memerangi hawa nafsu. Tujuannya mencari jalan kesucian dengan *al-khullâh* menuju keabadian[163] Peneliti ingin membuka mata rantai agar wanita modern dapat memahami mengenai arti beragama yang sesungguhnya.

Beragama tidak patut untuk ditakuti, karena dalam konsep *al-khullâh* yaitu berteman dengan Tuhan. Maka janganlah takut dalam beragama, karena dengan melalui agama, kita bisa senantiasa dekat dengan Allah Swt dan kebahagiaan yang kekal hanya berasal dari Allah Swt. Bukan berasal dari materialistik karena materi hanya bersifat sementara dan akan lenyap pada masanya. Banyak pengamat potret wanita[164] dalam memandang keberadaan wanita modern hingga berakibat pada dilema dalam menghadapi penyesuaian yang diharapkan atas peran yang dilakukan. Wanita modern membawa konsekuensi tersendiri terhadap perubahan modernisasi. Wanita modern yang memiliki peran domestik, sekaligus memiliki gelar dalam berbagai prestasi yang didapatkan. Tingkat energi yang tinggi

---

[161] Dr. Nawâl al-Sa'dâwî, '*An al-Mar'ah, al-A'mâl al-Fikriyah* (Kairo: Maktabah Madbouli, 2005), 153.
[162] Mushthafa al-Sibâ'î, *al-Mar'ah Baina al-Fiqh wa al-Qânûn* (Mesir: Maktabah Dâr al-Salâm 2003), 142.
[163] Seykh Syihabuddin Umar Suhrawardi, *'Awarif Al-Ma'arif,* terj. Lima Nugrahani Isma'il (Bandung: Pustaka Hidayah, 1988), 187.
[164] Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Republika, 2016), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki dalam diri wanita pada umumnya memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai keuletan dan kemajuan di dalam dirinya. Namun peran wanita tidak akan pernah terlepas dari posisinya sebagai ibu rumah tangga.

Profesi wanita modern yang meniti karir secara garis besar memiliki beban yang lebih berat dibandingkan laki-laki. Wanita karir mempunyai arti atau makna seseorang yang sudah memliki profesi pekerjaan yang dapat menghasilkan uang atau penghasilan yang dilandasi dengan pendidikan. Akan tetapi pada saat ini, cukup banyak wanita karir yang tidak mampu dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam kehidupannya hingga berdampak pada melemahnya spiritualitas. Meski mereka memiliki kemampuan yang baik dan cukup tinggi, namun kenyataannya tidak mampu mengatur waktu.

Wanita karir memiliki pekerjaan ganda yang utama untuk keluarga dan yang kedua adalah mengenai perihal karirnya. Terkadang wanita karir merasakan dilema dikarenakan peranannya yang begitu padat hingga hatinya gersang karena melalaikan spiritualitas agama. Dalam perspektif Islam, wanita memiliki tanggung jawab sebagai seorang isteri, ibu dan pengelola rumah tangga.[165] Dalam Islam juga tidak melarang wanita untuk bekerja dalam sektor publik. Wanita tidak hanya bertugas untuk memiliki peran di dalam domestik saja. Namun dirinya berhak berperan dalam publik, tanpa ada halangan dan paksaan.

Beberapa pekerjaan yang dikerjakan wanita karir itu sendiri diantaranya adalah sebagai pegawai kantor, dokter, dosen, guru, pegawai garmen dan sebagainya. Profesi-profesi ini tidak dilarang oleh agama Islam. Profesi-profesi

[165] Muhammad Syafi'i El-Bantanie, *Bidadari Dunia Potret Ideal Wanita Muslim* (Tangerang: Qultum Media, 2006), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut lebih mengarah pada jalan yang baik bukan jalan yang buruk untuk masa depan wanita. Karena wanita lebih dominan memiliki dua peran antara domestik dan publik, peranannya lebih berat dibandingkan kaum laki-laki. Wanita yang memiliki peran ganda, pada kenyataannya sering kali waktu untuk berkumpul bersama keluarga menjadi terbatas dan akhirnya kaum wanita sering kali dihadapkan pada pilihan yang dilematis. Dilema tersebut membuat kaum wanita terkadang kehilangan keseimbangan antara peran publik dan domestik.

Kelelahan yang dihadapinya menjadikan dirinya mengalami kegersangan spiritualitas hingga tenggelam dalam kehidupan duniawi yang tanpa adanya siraman ruhani di dalam sanubarinya.[166] Hal ini hingga menyebabkan kesulitan dalam mencari bentuk intelektual dan spiritual bagi wanita modern hingga mengalami kegelisahan atas apa yang digapai selama di dunia ini. Penyebab kegundahan wanita modern diantaranya:

a. Ketidak-tenangan jiwa wanita modern dikarenakan rasa takut kehilangan apapun yang ia miliki, misalnya jabatan yang selama ini dikejar dalam kehidupan publik.
b. Gelisah yang muncul karena ketakutan akan masa depan yang tidak berpihak kepadanya.
c. Merasakan kegelisahan yang teramat dalam, disebabkan terlalu banyak dosa. Hingga dirinya lebih terikat pada materialistik dan melupakan syari'at agamanya.

[166] M. Solihin, *Penyembuhan Penyakit kejiwaan Perspektif Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Segala kegelisahan yang dialami oleh wanita modern, disebabkan karena hilangnya keimanan dalam hati seorang hamba. Bahwa dalam artian, ketergantungan ia pusatkan bukan kepada Allah Swt, melainkan karena mengejar duniawi hingga terseret oleh glamornya dunia dan menyebabkan wanita modern mengalami kehilangan spiritualitas. Apabila wanita modern ini dapat menempatkan diri pada proporsinya dan bisa berupaya untuk menghilangkan problematika kehidupan yang dilematis, maka dapat diatasi melalui jalan keluar yaitu kembali kepada agama dengan menggunakan konsep sufisme. Inti sufisme merupakan kesadaran atas adanya komunikasi antara manusia dengan Allah Swt.[167]

Dalam kaitannya dengan problematika wanita modern, secara praktis sufisme memiliki peran yang luar biasa hingga mampu menghilangkan krisis spiritual yang terjadi dalam kehidupan di dunia ini. Untuk menyikapi berbagai glamornya dunia ini perlu ditanamkan dalam hati wanita modern untuk senantiasa berkenan belajar menuju ketahapan zuhud. Dikarenakan kesenangan dunia jika tidak berlandaskan agama, maka hanya akan membawa seseorang untuk menjauh dari Allah Swt seperti harta, jabatan, kekuasaan dan lain sebagainya. Pembahasan mengenai hidup zuhud di dunia ini sangat penting jika dimiliki seseorang untuk tetap berada pada ketenangan hidup. Sehingga ketertarikan dalam berbagai hal terhadap dunia pada zaman modern dapat dikontrol dan digunakan dengan sebaik-baiknya.

[167] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehidupan zuhud di era modern ini dapat mengantarkan kita untuk tetap selalu dekat dengan Allah Swt. Semakin hati seorang hamba beriman maka semakin mendapatkan kebahagiaan yang tiada batas. Ditengah modernitas zaman, pandangan perihal kedudukan wanita telah mengalami banyak pergeseran. Tuntutan persamaan hak semakin gencar dari waktu ke waktu, menyebabkan arus modernisasi yang semakin tak terbendung seperti materialisme, individualisme dan hedonisme. Semua hal itu bisa diatasi dengan menggunakan konsep *al-ḥūbb al-ilâhi dan al-khullâh*. Karena orang yang mengenal Tuhannya, tentu ia pun mengenal dirinya sendiri bahwa sesungguhnya ia sadar penuh dan tidak memiliki hak atas segala hal yang ada di dunia ini.[168] Keberadaan diri, kelangsungan hidup dan kesempurnaan dirinya adalah sebab dari Tuhannya. Jika hamba Allah menyadari hal tersebut maka semuanya akan senantiasa berbuat baik sesuai tuntunan agama karena merasa tidak berhak atas dirinya melainkan semuanya hanya berhak atas seizin Allah Swt sebagai Tuhan yang Maha segalanya.

Bergulirnya waktu, tahun demi tahun semakin banyak wanita yang memiliki peran ganda. Tetapi semua itu tidak lepas dari adanya penyebab yang kemudian mendorong wanita untuk memutuskan bekerja di sektor publik, diantara faktor yang mendorong wanita untuk bekerja adalah faktor ekonomi yang merupakan faktor utama dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Mencari nafkah adalah kewajiban seorang suami, tetapi bekerja bagi wanita modern dalam rangka saling membantu, terutama saling menghidupi anak. Maka dapat disimpulkan bahwa wanita mempunyai beberapa kelebihan dan karakteristik. Dengan kelebihan yang

[168] Subahri, Aktualisasi Akhlak dalam pendidikan, Islamuna Volume 2 dalam http://www.ejurnal.com, (20 Desember 2015), 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki seorang wanita, sebagian wanita memiliki peran yang utama bagi keluarganya.

Dari berbagai kelelahan yang telah dialami oleh wanita modern, kemudian muncul situasi kejiwaan yang stress telah terjadi pada diri seseorang yang tidak memiliki spiritualitas yang kuat.[169] Keimanan yang melemah tanpa disadari menyebabkan jiwanya rentan dan mudah timbul perasaan stres ataupun depresi. Kegoncangan batin yang dialami wanita modern hingga mempengaruhi kehidupannya. Secara garis besar, wanita memiliki permasalahan yang begitu berat di dalam dirinya yaitu terdapat permasalahan yang terjadi dalam kesinambungan jiwa wanita. Hati wanita merasa gersang karena kesibukannya di dunia hingga kebanyakan melupakan agama.

Tiada siraman ruhani yang menyirami hatinya dan kegersangan itu menyebabkan kedekatan dirinya kepada Tuhan-Nya semakin berkurang. Padahal kehidupan yang hakiki, bukanlah suatu bentuk kebahagiaan di dunia ini saja. Melainkan jiwa maupun hati setiap wanita membutuhkan kebahagiaan yang berasal dari Tuhan yaitu siraman ruhani yang menjadikan diri wanita secara nyata mengalami ketenangan dan kedamaian. Namun apabila jiwa dan hati senantiasa mendapatkan siraman ruhani, kekuatan iman dapat menghadapi berbagai problematika dalam kehidupan modern.

Pada kondisi ini, wanita modern akan mencari penentraman batin bisa melalui agama hingga pada tahap mendapatkan siraman ruhani karena kekuatan agama akan memengaruhi jiwa manusia. Peran *al-ḥūbb al-ilâhi dan al-khullâh*

---

[169] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan jawaban untuk menemukan spiritualitas dalam diri wanita. Kaum sufi memandang bahwa dunia spiritual dapat berimplikasi bagi dunia materialistik. Maka dari itu, peneliti memperkenalkan siraman ruhani melalui jalan sufisme.

1. Konsep *al-ḥūbb al-ilâhi dan al-khullâh* mengatasi problematika spiritualitas wanita modern

Dengan adanya konsep *al-ḥūbb al-ilâhi dan al-khullâh* maka kegersangan spiritualitas pada jiwa wanita modern dapat teratasi dengan baik. Pendekatannya dapat dilakukan melalui bimbingan zikir, taubat dan lain sebagainya.[170] Pengobatan spiritualitas ini sangat penting di era modern karena dapat mengembalikan potensi keimanan hamba Allah kepada Tuhannya. Meyakinkan kepercayaan pada wanita modern bahwa Allah Swt merupakan satu-satunya kekuatan dahsyat yang bisa menyembuhkan segala kegersangan yang dialami oleh wanita modern. Penerapan sufisme disini sebagai salah satu jalan alternatif pengobatan terhadap jiwa yang gersang.

Peneliti ingin menyadarkan wanita modern bahwa konsep kebahagiaan antara di dunia dan di akhirat bisa didapatkan secara bersamaan, tanpa harus kehilangan diantara keduanya. Namun kenyataannya, masa di era yang serba modern ini telah banyak kalangan wanita yang masih terbebani dengan pekerjaan domestik dan sektor publik. Hingga melalaikan agama dan sebab akibatnya bisa berdampak pada spirtualitas wanita modern semakin lemah. Berbagai perkembangan dengan corak permasalahan dalam peradaban wanita, peranan

[170] M. Solihin, *Penyembuhan Penyakit kejiwaan Perspektif Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wanita yang bekerja di luar rumah merupakan tuntutan pembangunan publik yang tidak dapat dihindari.

Saat ini bila diamati dari data statistik maka terlihat bahwa proporsi jumlah antara wanita dengan laki-laki berimbang, bahkan beberapa penelitian menunjukkan jumlah penduduk wanita yang lebih besar. Bersamaan dengan majunya tingkat kehidupan dan semakin canggihnya teknologi, pola kehidupan wanita tidak dapat dihindari. Keberhasilan kaum wanita saat ini telah banyak perubahan. Sepanjang perjalanan kehidupan seorang hamba di muka bumi ini agar senantiasa untuk berusaha menjaga, meningkatkan kualitas iman dan takwanya kepada Allah Swt. Untuk menuju ke sana terdapat banyak cara yang bisa ditempuh, salah satunya adalah melalui dunia sufisme.[171] Kehidupan seorang sufi senantiasa ingin mensucikan dirinya dari hal-hal kotor yang masih melekat di dalam jiwanya.

2. Konsep *al-ḥūbb al-ilâhi dan al-khullâh* dalam mengatasi permasalahan spiritualitas wanita modern

Dalam mengatasi permasalahan spiritualitas wanita modern maka hal tersebut dirinya harus senantiasa berusaha untuk mengisi hati dan jiwanya berupa siraman ruhani dengan berbagai tahapan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Terdapat beberapa amalan yang dapat menghubungkan wanita dengan Allah Swt, salah satu diantaranya adalah amalan zikir, karena zikir dapat memberikan kontribusi yang besar dan dapat menenangkan jiwa sebagai landasan kuat untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Melaksanakan zikir dengan penuh

[171] Gusti Abdurrahman, *Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2010), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keikhlasan, khusyu' dan penuh pengharapan ridha hanya kepada-Nya. Dengan membiasakan hati untuk senantiasa bersama dengan *Sang Ilâhi Rabbi.* Karena dengan mengingat-Nya maka atas kehendak-Nya wanita bisa merasakan ketenangan.[172]

Upaya dalam membebaskan diri dari sifat-sifat materialistik bisa melalui pusat *mahabbatullah* sembari menikmati kenikmatan spiritualitas. Sedangkan sebuah ungkapan yang telah disematkan kepada para ahli tasawuf disebut sufi yang bisa melakukan penjernihan diri, penyucian hati dan meningkatkan kualitas karakter agar mencapai tahapan (*maqam*).[173] Tujuan peneliti adalah menerapkan konsep *al-ḥūbb al-ilahi dan al-khullâh* agar bisa membantu kegersangan spiritualitas yang dialami oleh wanita modern.[174] Namun terlebih dahulu wanita wajib mengenal empat perkara diantaranya[175]:

a. Mengenal dirinya sebagai hamba yang butuh kepada Allah Swt.
b. Mengenal Tuhannya dengan keyakinan bahwa Allah Swt Yang Maha Kuasa.
c. Mengenal dunia bahwa setiap insan diwajibkan untuk mengetahui hakikat dunia, baik yang terpuji maupun yang tercela. Sehingga setiap wanita dapat menempatkan diri dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

[172] Citra Y Perwitaningrum, Pengaruh Relaksasi Zikir (Jurnal: Intervensi Psikologi 8.2, 2016), 6.
[173] Syaikh Fadhlalla Haer, *The Elements Of Sufism*, terj. Shohifullah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 4.
[174] Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadhani, 1996), 407.
[175] Abu Jihaduddin Rifqi al Hanif, *Ilmu dan Ma'rifat* (Jakarta: CV. Bintang Pelajar, 1998), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang-orang arif berpendapat bahwa untuk sampai pada tahap jalan yang benar, ada beberapa tahapan yang harus dilalui[176] sebagai berikut diantaranya meliputi taubat, bersungguh-sungguh (*mujahadah*), mengosongkan diri (*khalwat*), menyendiri (*'uzlah*), takwa, membersihkan diri (*wara'*), melepaskan urusan dunia (*zuhud*), takut (*khawf*), berharap (*raja'*), menerima apa adanya dengan hati yang ikhlas (*qana'ah*), berserah diri hanya kepada Allah Swt (*tawakal*), bersyukur, sabar, mendekatkan diri kepada Allah Swt (*muraqabah*), ridha, ikhlas, zikir, faqr, *maḥabbah* dan rindu (*syauq*). Ciri-ciri orang yang berma'rifat ialah dirinya lebih mendahulukan Allah Swt dan mengutamakan Allah Swt daripada yang lain, bahkan dirinya rela berpisah dengan yang lain asal tidak berpisah dengan Allah Swt karena Allah Swt sebagai perioritas utama.

Di dalam relung kalbunya hanya ada Allah Swt semata dan di dalam lubuk hatinya yang di damba hanya Allah Swt. Mengejar dunia bukan untuk dunia dan mengejar akhirat bukan untuk akhirat karena yang secara nyata dikejar hanyalah satu yaitu cinta dan riḍha Allah Swt. Kecenderungan hatinya terhadap sesuatu yang ia rindukan.[177] Mengenal akhirat dengan mengetahui keadaan akhirat dalam mengenal nikmat-Nya dan mengenal segala siksaan-Nya sehingga dengan mengenal akhirat ini setiap hamba Allah akan merasa bahwa pada waktunya nanti dirinya akan kembali kepada Allah Swt. Untuk menangani permasalahan spiritualitas yang dialami oleh wanita modern, maka dibutuhkan beberapa tahapan diantaranya:

---

[176] Murtadha Muthahari, *Mengenal Tasawuf Pengantar Menuju Dunia*, terj. Mukhsin Ali (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), 66.

[177] Imam Al-Ghazali, *Samudrera Ma'rifat Cinta*, terj. Muhammad Niam (Yogyakarta: PT.Buku Kita, 2008), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Bertaubat

Taubat merupakan *"kembali kepada asal-usul"*,[178] sebagaimana kembalinya diri dari perbuatan tidak baik menjadi baik atau dari perkataan buruk terhadap perkataan baik. Sedangkan taubat batiniah kembali dari semua hal yang bukan Allah kepada Allah yang Maha Esa dan Maha Mulia. Akan tetapi taubat tidak akan membuahkan hasil jika tidak disertai oleh tiga kondisi yaitu diantaranya penyesalan terhadap dosa, pengosongan diri dari dosa dan tekad untuk tidak kembali berbuat dosa (tidak kembali diri kepada masa lalu). Jika salah satu syarat itu tidak terpenuhi, maka taubat akan sia-sia.

b. Ikhlas

Ikhlas merupakan kerelaan hati atas segala kehendak dari Allah Swt dalam menempuh jalan spiritualitas menuju Tuhan. Selain karena diperintahkan Allah Swt dalam banyak ayat al-Qur'an serta karena dicontohkan Nabi melalui banyak Hadis.[179] Ikhlas menjadi persyaratan mutlak dalam memberikan cahaya terhadap kegelapan hati yang diakibatkan karena godaan setan. Karakter orang memiliki keikhlasan di dalam hatinya adalah pedoman bagi pemilik pengetahuan spiritual (*ma'rifah*) dan ciri orang yang telah mengalami penyatuan dengan Allah Swt sang pemiliki alam jagat raya.

---

[178] Aishah al-Ba'uniyyah, *Al-Muntakhab fi Ushul al-Rutab*, terj. Emil Homerin (New York: University Press, 2014), 8.
[179] Ibid., 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mengingat Allah Swt (Zikir)

Zikir merupakan salah satu tanda cinta, sebab individu yang mencintai sesuatu, pastilah akan mengingat subjek yang dicintainya sesering mungkin.[180] Karenanya, zikir merupakan sarana untuk meraih apa yang diinginkan dan dengan berzikir maka kehidupan manusia jauh lebih tenang serta tenteram. Zikir memberikan manfaat yang luar biasa di dalam kehidupan wanita modern. Dengan berzikir, wanita bisa menjalani kehidupannya menjadi lebih baik dari sebelumnya dan jiwanya semakin dekat kepada Allah Swt. Berawal dari gersangnya spiritulitas di dalam diri wanita, maka dengan adanya zikir menjadikan wanita jauh lebih baik dari sebelumnya.

B. Relevansi sufisme dalam menjawab kegersangan spiritualitas yang dialami oleh wanita modern

Secara prinsip jalan sufi adalah jalan yang ditempuh oleh seorang Muslim dan yang bersungguh-sungguh meraih keridhaan Allah Swt. Ibarat ketika di dunia, hakikatnya jalan ke surga dipenuhi dengan onak duri dan jalan ke neraka dipenuhi dengan perhiasan. Seorang sufi betul-betul menghayati hadis yang menyebut bahwa dunia adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir. Maka seorang sufi adalah seorang yang sanggup melepaskan kenikmatan dan perhiasan dunia kemudian sanggup menempuh kepahitan, kekurangan dan kehinaan demi mencapai keridhaan Tuhannya dan bertemu dengan Sang Kekasih.[181] Dibalik keseriusan, kepahitan dan kesabaran yang dihadapi seorang sufi, ia dapat

[180] Ibid., 93.
[181] Tohari Musnamar, *Menuju Ma'rifatullah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasakan kenikmatan, ketenangan dan kebahagiaan hati yang tidak dapat dirasakan oleh orang yang terlingkupi oleh materialistik. Oleh karena itu, sufisme menawarkan kebahagiaan hati ditengah gersangnya arus modernitas. Seorang yang *tawadhu'* (merendah diri), *zuhud* (tidak materialistik), *qana'ah* (merasa cukup), seringkali mendapati dirinya bebas, tenang dan damai. Kehidupan dunia ini sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an seperti fatamorgana.

1. Sufisme Rābi'ah al-'Adawiyyah menjawab kegelisahan spiritualitas wanita modern

Spiritualitas yang bersifat fitrah pada setiap wanita di dunia ini merupakan spiritualitas yang memiliki fungsi sebagai alat pengontrol, agar dimensi kemanusiaan tidak ternodai oleh modernisasi.[182] Betapa pentingnya spiritualitas untuk jiwa kita, maka tidak heran siapapun manusia menginginkan hal tersebut kepada pemilik-Nya. Jika tidak terdapat spiritualitas di dalam jiwa, maka setiap wanita mengalami kehampaan hidup yang berkepanjangan. Kehidupan sufisme senantiasa berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah yang dijadikan pedoman hidup. Sufisme modern yaitu sufisme yang mengantarkan pada semangat tauhid, kemajuan yang lebih baik dari sebelumnya dan jauh dari kemusyrikan duniawi. Sufi modern juga bisa mengendalikan akal dan hawa nafsu yang mampu mengantarkan dirinya menuju keruhanian.[183]

Sehingga dengan mudah dalam memahami makna hidupnya yang sesungguhnya dan memiliki pandangan yang luas terhadap sesuatu yang berakibat baik. Mengetahui rahasia hikmah dari pengalaman kehidupan yang dijalaninya

[182] Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2016), 4.
[183] Hamka, *Lembaga Budi*, Cet II (Jakarta: Republika, 2016), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama di dunia dan religius dengan membangkitkan motivasi hidupnya untuk mencapai kehidupan keruhanian. Sebagai gambaran seorang sufi wanita adalah Rābi'ah al-'Adawiyyah yang memiliki kehidupan spiritualisme sebagai tauladan bagi wanita modern untuk mendorong gerak sejarah ke depan. Seorang sufisme wanita yang menjadi suri tauladan dapat ditilik dari kezuhudannya yaitu "tidak ingin atau tidak mengingankan materialistik di dunia.[184] Kecuali rasa cintanya kepada Allah Swt hingga tidak menginginkan kemegahan, pangkat maupun harta benda.

Oleh sebab itulah, peneliti mencoba untuk menela'ah konsep *cinta Ilâhi* dari tokoh sufi yaitu Rābi'ah al-'Adawiyyah. Sangat menarik untuk dikaji dikarenakan ia adalah seorang sufi wanita yang memilih menjalani hidup hanya dengan Sang Kekasih dan tidak terdapat ruang kosong di dalam hatinya untuk mencintai selain-Nya. Karena bagi Rābi'ah, pesona keindahan sang kekasih telah memabukkannya dan menenggelamkannya kepada kebahagiaan yang hakiki. Sebagaimana yang dikatakan oleh Margaret Smith, meski Rābi'ah bukanlah sufi pertama yang mengetahui bahwa jalan menuju Tuhan harus ditempuh melalui cinta. Akan tetapi ia mungkin yang pertama dalam menekankan doktrin tersingkapnya sang kekasih dihadapan pencinta-Nya pada akhir perjalanan.

Dalam konteks perubahan zaman, secara berangsur-angsur spiritualitas yang dialami oleh wanita modern terus-menerus dikesampingkan. Wanita modern lebih memilih untuk mengedepankan materialistik, walaupun tidak dapat memberikan

[184] Ibid., 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketenangan terhadap dirinya.[185] Sedangkan problematika wanita modern jika dilihat dari akar permasalahannya bermuara terhadap kegersangan spiritualitas. Peneliti menggunakan konsep sufisme *al-ḥūbb al-ilâhi dan al-khullâh* sebagai pemurnian dan penguat pribadi bagi wanita lemah yang telah kehilangan spiritualitas. Melalui konsep sufisme, wanita modern mendapatkan kesempurnaan tersendiri karena hatinya menjadi bersih, jiwanya menjadi tenang dan tidak bermegah-megahan.

Kesederhanaan hidup di masa Rasulullah Saw sering kali disebut dengan kehidupan zuhud yang memiliki arti "tidak demam" terhadap dunia, harta benda, pangkat dan kemegahan.[186] Sufisme selalu mewaspadai perbudakan dunia agar tidak terseret oleh godaan duniawi.[187] Orang yang berada dalam tahap kezuhudan tidak mempunyai apa-apa dan tidak tergiur terhadap gemerlapnya dunia. Hatinya tidak terikat oleh materi dan meninggalkan duniawi. Sufi lebih mementingkan kehidupan zuhud dan melenyapkan kecintaan terhadap dunia yang bersifat sementara.[188] Sedangkan zahid disesuaikan dengan perkembangan era modern, tanpa harus mengurangi subtansi zuhud.[189] Terdapat tiga tahapan yang dilalui oleh para sufi modern:

a. Meninggalkan segala yang haram yaitu zuhud yang dilalui oleh orang awam.
b. Memalingkan keduniawian demi menempuh perkara yang halal.

[185] Hamka, *Tasawuf Modern*, Cet V (Jakarta: Republika, 2016), 65.
[186] Hamka, *Lembaga Hidup*, Cet II (Jakarta: Republika, 2016), 130.
[187] M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 134.
[188] Hamka, *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), 37.
[189] Umar Ibrahim, *Akhlak Tasawuf: Perjalanan Diri* (Surakarta: Efude, 2013), 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menjauhkan diri dari hal negatif yang menyebabkan jauh dari Allah Swt.[190]

Sifat wanita modern tercermin tiga bagian di dalam kehidupannya diantaranya, sebagian wanita ada yang lebih mengutamakan ukhrawi daripada dunia. Sebagian lagi lebih mementingkan kehidupan duniawinya daripada ukhrawinya, dampak inilah yang menyebabkan spiritualitas wanita modern gersang dan yang terakhir sebagian yang lain mementingkan kedua-duanya antara kehidupan di dunia dan akhirat yang dijadikan sebagai landasan mencapai kebahagiaan hakiki, ibarat dua mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Apabila dilihat dari sudut pandang kehidupan wanita modern yang memiliki tiga unsur perbedaan yang berbeda-beda, unsur ketiga inilah merupakan jalan yang terbaik untuk dilalui oleh wanita yang berkenan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Walaupun unsur yang ke tiga ini sangat sukar bisa dilaksanakan di dunia modern.[191]

Unsur ketiga ini seiring dengan ajaran al-Qur'an yaitu bisa menjalani kehidupan dengan seimbang antara duniawi dan ukhrawi. Melaksanakan kesibukan duiawi, tanpa harus meninggalkan kewajibannya untuk beribadah kepada Allah Swt.[192] Seharusnya wanita yang berada di muka bumi, tidak hanya mementingkan kebutuhan jasmani saja namun wajib memenuhi kebutuhan ruhani. Jika yang menjadi tujuan di dunia ialah harta benda, maka tidak akan berujung selesai terhadap keinginannya. Padahal sejatinya hidup di dunia ini akan berakhir dan semua yang bernyawa akan kembali kehadirat-Nya.

---

[190] Ahmad Hudaya, *Pengantar Tasawuf* (Surakarta: Efude, 2014), 57.
[191] Fuat Nashori, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 99.
[192] Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2016), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sufisme Rābi'ah al--'Adawiyyah menjawab kegersangan spiritualitas wanita modern

Era baru di kalangan masa modern, tampaknya semakin terpesona dengan berbagai materialistik dan hedonisme. Sebagian wanita modern mulai tergiur terhadap glamornya dunia. Konsep sufisme bisa dijadikan sebagai upaya pengobatan yang ditujukan untuk penyembuhan kondisi kejiwaan yang membutuhkan spiritualitas. Sebagai bentuk utama melalui al-Qur'an yang dapat mengobati kegersangan spiritualitas yang terdapat dalam dada setiap insan. Di dalam hati terdapat wadah yang dapat menampung rasa cinta dan benci, bahkan hati dinilai sebagai alat untuk mengetahui segala kondisi jiwa wanita. Hati juga mampu melahirkan ketenangan dan kegelisahan serta menampung sifat-sifat baik maupun terpuji di setiap pergantian kehidupan. Oleh karena itu, peneliti memilih jalan sufisme sebagai pengobatan atau penyembuhan terhadap krisis spiritualitas.[193]

Sufisme bukan sekedar teori, tetapi juga bersifat praktis dalam menangani problematika yang terjadi di dunia ini.[194] Jalan menuju kesempurnaan jiwa dengan membangkitkan spiritualitas dalam jiwa yang lemah hingga mengakibatkan dirinya jauh dari Tuhan-Nya. Maka dengan adanya sufisme ini, peneliti mengajak wanita modern untuk membersihkan hati dengan khusyu' dan dianjurkan untuk senantiasa menerapkan sikap kejujuran serta mengasah hati dengan penuh keikhlasan, semata-mata hanya karena Allah Swt. Kemudian peneliti mengajak

---

[193] Gusti Abdurrahman, *Terapi Sufistik dalam Penyembuhan Jiwa* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2010), 6.
[194] Amir An-Najar, *Terapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, terj. Ija Suntana (Jakarta: Mizan Publika, 2004), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wanita modern untuk mengobati jiwa-jiwa yang resah dan gersang melalui zikir. Wanita yang terganggu psikisnya, seharusnya jiwanya kembali kepada *Ilâhi* melalui ibadah agar mendapatkan ketenangan jiwa.[195] Sufisme dapat mengobati kegersangan spiritualitas yang dialami oleh wanita modern, baik dalam segi kejiwaan maupun dari segi spiritualitas.

Penyembuhan melalui sufisme dimulai tahap *al-bidayah* (permulaan) dengan beberapa tahap kesufian melalui pemurnian jiwa dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan. Kemudian *mujahadah* (bersungguh-sungguh) serta *riyadhah* (berlatih) melalui *maqamat* (derajat). Hingga perjalanan sampai pada akhir pencarian terhadap segala sesuatu. Bagi peneliti, banyak jalan yang bisa ditempuh untuk membantu permasalahan yang terjadi pada wanita modern dan banyak jalan keluar untuk bisa mengembalikan spiritualitas wanita modern seperti sedia kala. Peneliti ingin mengajak wanita modern agar dapat menumbuhkan kembali spiritualitas di dalam dirinya yang selama ini sempat melemah. Penyembuhan bisa dilakukan melalui beberapa tahapan dengan cara pertaubatan, zikir, membaca al-Qur'an, shalat dan berdo'a. Cara tersebut sangat mujarab dalam menyembuhkan berbagai penyakit nurani yang selama ini telah membuat gersang keimanan wanita modern. Tentu saja dalam hal tersebut membutuhkan bimbingan seorang guru dan peneliti menjabarkan metode sufisme sebagai berikut:[196]

a). Pertaubatan

Taubat berdiri diambang pintu maaf-Nya dengan melakukan perbuatan baik dan memohon ampun hanya kepada Allah Swt. Menyadari

[195] Kartini Kartono, *Gangguan pada karakter dan fungsi intelektual* (Bandung: Hygiene Mental, 2016), 129.
[196] M. Amin Syukur, *Terapi dengan Metode Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2012), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala perbuatan dosa yang dilakukan selama berada di dunia. Kemudian bersungguh-sungguh untuk tidak mengulanginya lagi dengan melakukan pertaubatan *nasuha*.[197] Berusaha untuk senantiasa dekat dengan-Nya dan tidak menjauhkan diri dari-Nya karena sesungguhnya insan senantiasa membutuhkan pertolongan dan ampunan dari-Nya. Apabila melakukan perbuatan dosa, telah menyadari bahwa dirinya telah melalaikan kewajibannya. Sebab itulah, tidak dapat dipungkiri hati nuraninya timbul penyesalan yang teramat dalam dan ia berniat untuk tidak akan pernah mengulangi perbuatannya lagi. Disisi lain hikmah dari pertaubatan juga dapat membantu diri seseorang bisa terlepas dari kegelisahan dan kegoncangan jiwa yang mengalami krisis atas segala kegersangan spiritualitasnya.[198] Mencari sebab musabab terhadap perilaku buruk yang menjadi penyebab gersangnya spiritualitas wanita modern. Kembalinya diri wanita kepada Allah Swt melalui beberapa tahapan yang diawali dengan memperbanyak zikir dan istighfar atas segala penyesalan yang pernah terjadi di dalam kehidupannya. Proses terhadap ruhaniah yang menggunakan metode penyucian jiwa melalui taubat.

b) Zikir

Paralel terhadap aspek zikir merupakan kesatuan antara sikap lisan dan hati. Zikir memiliki makna yang kuat dalam menyebut asma-asma Allah Yang Esa. Sedangkan dalam arti luas, "menyadarkan hati atas segala kasih sayang yang berasal dari Allah Swt. Zikir menjadi alat sebagai sarana

[197] M. Solihin, *Terapi Sufistik: Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 124.
[198] Ibid., 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendekatkan diri kepada Allah Swt, bagi orang yang berzikir berarti mencoba mengisi pikiran dan hati yang kosong dengan perkataan suci.[199] Dalam kamus tasawuf yang ditulis oleh Solihin dan Rosihon Anwar menyampaikan bahwasannya zikir ditujukan untuk pemusatan segala pikiran dan hati untuk selalu mengingat Allah Swt. Zikir dapat mengatasi problematika yang sedang dihadapinya di dunia melalui siraman ruhani[200] karena hanya melalui zikir yang dapat mengembalikan ketenangan pada diri seseorang. Sehingga atas pertolongan Allah Swt dengan sendirinya permasalahan tersebut dapat terselesaikan dengan baik.[201] Peneliti menerapkan konsep zikir untuk membantu para wanita yang mengalami ketidak tenangan di dalam hidupnya. Dengan tujuan apabila wanita modern berkenan untuk meluangkan waktunya dalam melaksanakan zikir dimanapun mereka berada maka mereka akan mendapatkan ketenteraman hati dengan cara mengingat Allah Swt.

Peneliti menerapkan zikir dengan dua cara yaitu zikir secara lisan dan zikir secara kalbu yang memiliki fungsi sebagai sarana mendekatkan diri pada Allah Swt.[202] Namun tahapan tersebut tidak akan pernah terlalui manakala di dalam kalbu masih terdapat goresan sifat tercela maupun sesuatu hal yang bersifat duniawi.[203] Jika mengalami lika liku kehidupan yang semu dan berada pada relung hati yang gelap, tanpa ada usaha untuk

---

[199] Muhammad Sholikhin, *Ajaran Ma'rifat Syeh Siti Jenar* (Jakarta: PT. Buku Kita, 2007), 322.
[200] Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 47.
[201] Anisa Maimunah, *Pengaruh Pelatihan Relaksasi Dengan Zikir* (Yogyakarta: Pustaka Setia, 2011), 12.
[202] Qomaruddin, *Zikir Sufi* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), 167.
[203] Muhammad Nuh, *Syajarotun Ma'rifat* (Jakarta: Mata Pena, 2007), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa bebas dari cengkerama kegelapan maka hal tersebut akan berdampak pada ketidak mampuan dalam memancarkan cahaya iman.[204]

Peneliti akan membantu mengembalikan kesadaran wanita modern melalui zikir, sebab dengan berzikir dapat mendorong jiwa seseorang kembali untuk mengingat Allah Swt, sekaligus membersihkan hati dari kegelapan menuju keterangan batin. Bagi peneliti, zikir mampu memberikan sugesti lebih besar hingga bisa menyembuhkan berbagai penyakit, baik secara fisik maupun jiwa seperti kegersangan iman, ketakutan yang berlebihan, keresahan jiwa dan stres berkepanjangan.

Zikir dengan menyebut "Asma Allah", menyerap energi kebaikan yang asal muasalnya hanya dari Allah Swt dan sekaligus membuang energi negatif dalam diri wanita.[205] Seorang hamba di muka bumi ini yang dapat melaksanakan zikir di setiap gerak geriknya atau di setiap kesehariannya, diwajibkan untuk senantiasa memiliki prasangka positif kepada Allah Swt. Dengan cara itulah energi positif dapat mengembalikan spiritualitas yang sempat hilang di dalam jiwanya. Peneliti percaya atas kekuatan zikir, sebab aktivitas zikir bisa mengatasi hati yang redup tanpa adanya keimanan. Zikir mampu memberi sugesti lebih besar penyembuhannya di dalam jiwa wanita modern. Disinilah pentingnya berzikir dalam membentuk kepribadian wanita. Hati yang senantiasa berzikir akan menjadi sejahtera jiwanya dan

[204] Wakhid Bakhsh Rabbani, *Sufisme Islam* (Jakarta: Sahara, 2004), 222.
[205] Asniyah, *Hakikatnya dalam Menuju Tuhan* (Jakarta: Mata Pena, 2014), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak akan mengalami kegersangan spiritualitas, dikarenakan hati dan jiwanya senantiasa mengingat Allah Swt dan dekat dengan Allah Swt.[206]

c). Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai pengobat bagi orang yang gelisah, membaca al-Qur'an terlebih dalam menghafalkannya secara lahiriah dan batiniah telah diyakini oleh para ilmuan dunia bahwa al-Qur'an mampu menghasilkan cahaya terhadap penanganan spiritualitas dan kejiwaan. Al-Qur'an memiliki fungsi atau mukjizat yang luar biasa dalam penyembuhan hati yang gersang tanpa agama dan hati yang redup tanpa iman.[207] Perlu diketahui bahwasannya ayat-ayat al-Qur'an dapat menyembuhkan wanita modern yang mengalami kegersangan spiritualitas menuju penerang cahaya. Sugesti keimanan seseorang dapat diraih dengan membaca maupun mendengar, merenungkan dan memahami. Kemudian tahap akhir menerapkan isi kandungan al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari.

d). Shalat

Shalat sebagai inti peribadahan seorang muslim dalam melaksanakan kewajibannya di dunia. Shalat memiliki fungsi sebagai penghapus dosa yang pernah dikerjakan selama hidup di dunia[208] Terjadi peribadahan yang erat kaitannya antara seorang hamba dengan Tuhannya. Di dalam pelaksanaan shalat, berdiri dengan khusyu' dan menundukkan hati dengan penuh istiqomah serta patuh terhadap perintah-Nya dan senantiasa menjauhi

---

[206] Afif Ansori, *Zikir sebagai kedamaian jiwa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 80
[207] M. Sanusi, *Berbagai Terapi Kesehatan melalui beribadah* (Yogyakarta: Najah, 2012), 158.
[208] Manshur Abdul Hakim, *Berobat dengan melalui Shalat: Menemukan Keajaiban Shalat* (Solo: Al-Hambra, 2011), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala larangan-Nya. Menghadapkan diri dihadapan Allah Swt dalam keadaan khusyu' hingga berada dalam ketenangan. Tidak terlintas terhadap sesuatu apapun, kecuali mencintai-Nya dan melantunkan ayat-ayatNya. Dalam kondisi jiwa yang tenang dan damai serta terhindar dari segala kegelisahan.[209] Keadaan seperti itulah yang disebabkan karena jiwanya menyatu dengan cahaya kalbu. Sebab dalam melaksanakan shalat dengan semestinya menjadikan seluruh jiwa wanita modern tenang.

e) Do'a

Do'a memiliki arti sebagai permohonan seorang hamba kepada Tuhannya. Do'a dapat diartikan sebagai bentuk ibadah yang berhubungan vertikal secara langsung kepada Allah Swt. Do'a memiliki fungsi sebagai terapi yang imajiner. Kenyataanya banyak orang yang sembuh karena do'a yang disampaikan dari orang-orang tertentu.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa kegersangan spiritualitas yang dialami wanita modern dapat teratasi. Oleh karena itu, kehadiran sufisme ditengah kehidupan modern sesungguhnya peneliti berusaha menjawab persoalan krisis spiritualitas. Dimensi spiritualitas menjadi hal yang sangat penting dalam proses mengatasi kegersangan jiwa yang selama ini menjelma di dalam diri wanita modern.[210] Melalui aktualisasi spiritualitas dapat mensucikan diri dan kembalinya diri kepada Allah

[209] Ustman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa,* terj: Ahmad Rofi' Usmani (Bandung: Pustaka, 1985), 306.
[210] Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi dunia religius di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Swt, sesuai dengan syariat Rasulullah Saw dalam mendekatkan diri kepada-Nya.[211]

Untuk mendapatkan sebuah kebahagiaan, ketenangan yang sejati dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt, berupa amalan-amalan ibadah. Dalam kajian sufisme, ruhani sebagai lawan jasmani sering diidentikan dengan jiwa. Sebab itulah, permasalahan fenomena mengenai kegersangan spiritualitas merasa tidak mendapatkan kebahagiaan di dunia dan mengalami kegundahan hati, sering berawal karena dampak dari kekeringan spiritualitas di era modern ini.[212] Dalam artian karena ciri-ciri dari problematika yang terjadi pada wanita modern senantiasa serba di ukur dengan materialistik hingga melupakan kebutuhan yang paling penting mengenai spiritualitasnya.

[211] M. Solihin, *Ilmu tasawuf*, Cetakan II (Jakarta: CV. Pustaka Setia, 2006), 17.
[212] M.Solihin, *Tasawuf Tematik*, Cetakan I (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka peneliti dapat memecahkan permasalahan yang dialami oleh wanita modern diantaranya sebagai berikut:

Pertama, problematika spiritualitas wanita modern semakin melemah dikarenakan banyak tuntutan modern di wilayah publik, tuntutan sosial persamaan gender, tuntutan keluarga, tuntutan ekonomi yang berimbas kepada spiritualitas. Oleh sebab itu, peneliti ingin memecahkan problematika spiritualitas wanita modern dengan menunjukkan bahwa terdapat banyak manfaat atas adanya spiritualitas pada diri wanita. Karena spiritual berfungsi sebagai alat pengontrol atau alat pendeteksi agar dimensi kemanusiaan tidak ternodai oleh modernisasi. Tanpa adanya spiritualitas, maka dalam kehidupan akan mengalami derita batin dan kehampaan hidup.

Kedua, Sufisme Rābi'ah al-'Adawiyyah sangat relevan terhadap spiritualitas wanita modern dengan menumbuhkan perspektif ketuhanan yang indah dan menyenangkan. Jadi, peneliti ingin mengajak wanita modern agar mendapatkan dua kebahagiaan diantaranya kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat. Peneliti memilih jalan sufisme sebagai pengobatan atau penyembuhan terhadap krisis spiritualitas wanita modern. Penyembuhan bisa dilakukan melalui beberapa tahapan dengan cara bertaubat, shalat, membaca al-Qur'an, berzikir, do'a dan melaksanakan ibadah lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Bagi wanita modern dalam menjalani kehidupan di dunia ini, hendaknya berusaha agar tidak melupakan spiritualitas diri dan tidak menjauh dari Allah Swt. Karena suatu kodrat hendaknya dilaksankan sesuai dengan amanah Allah Swt. Jika seorang wanita mampu menjalankan spiritualnya sesuai dengan garis dan ketentuan-Nya, maka wanita tersebut termasuk wanita yang beruntung dan wanita shaleha.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abd Râziq (al), Ali. *Rābi'ah al-'Adawiyyah: Maktabah al-Anglo al-Masriyah*. Kairo: Chinese Magazines Published 1982.

Abdullah, Irwan. *Peran Wanita*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2017.

Abdul Hakim, Manshur. *Berobat dengan melalui Shalat: Menemukan Keajaiban Shalat*. Solo: Al-Hambra, 2011.

Abdurrahman, Gusti. T*erapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan* Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2010.

Abdul Karim Hawazin, Abul Qasim. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf dari judul asli Ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmit Tashawwuf,* terj. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.

Aghevli, J.D. *Taman Para Sufi*. Bandung: Arasy Mizan, 2000.

Ahmad (al) Buny, Djamaluddin. *Menelusuri Mahabbah Shufiyah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.

Ahmad, Jamil. *Seratus Muslim Termuka,* terj. Tim penerjemah Pustaka Firdaus dari Hundred Great Moslems. Jakarta: Pustaka Firdaus 1994.

Ahuvia. *Materialisme dalam Kesejahteraan Hidup.* Jakarta: Pustaka Setia, 1992.

Amin, Ma'ruf. *Gerakan Kekhalifahan Islam Global dan Islam Rahmatan lil'alamin.* Jakarta: Erlangga, 2014.

Amir Pilliang, Yasraf. *Dunia yang dilipat: Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra, 2004.

Anas, Ahmad. *Menguak Pengalaman Sufistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Ansori, Afif. Zikir sebagai Kedamaian Jiwa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Anwar, Rosihan. *Ilmu Tasawuf,* terj. Mukhtar Solihin. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

———. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Anwar, M. Rosyid. *Akhlak Tasawuf Manusia, Etika dan Makna Hidup*. Bandung: Nuansa, 2004.

Aqil Siroj, Said. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial*. Bandung: Mizan, 2006.

Arberry, A.J. *Warisan Para Auliya,* terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1994.

As, Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 2000.

Asniyah. *Hakikatnya Dalam Menuju Tuhan.* Jakarta: Mata Pena, 2014.

Asroruddin, Muhammad. "Konsep Mahabbah Sebagai Terapi Depresi". Skripsi – Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011.

Attâr (al), Fariduddîn. *Warisan Para Awliya,* terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1994.

———. Tadhkirat al-Auliya': *Muslim Saints and Mystics,* terj. A. J. Arberry. Iowa: Omphaloskepsis, 2000.

Atiyah Khamis, Muhammad. *Rābi'ah al-'Adawiyyah,* terj. Aliuddin Mahjuddin dari Rābi'ah al-'Adawiyyah. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

———. *Penyair Wanita Sufi Râbi'ah*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2011.

Ayu Sari, Efita. Pengaruh Pengamalan Zikir Terhadap Ketenangan Jiwa. Trenggalek: Publikasi IAIN Tulungagung 2015.

Azra, Azyumardi. *Intelektual Muslim.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.

Baidan, Nashruddin. *Tafsīr al-Ra'yi: Upaya Penggalian Konsep Wanita dalam Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Setia, 2017.

Bakar Aceh, Abu. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramadhani, 1996.

Bakhsh Rabbani, Wakhid. *Sufisme Islam*. Jakarta : Sahara, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ba'uniyyah (al), Aishah. *Al-Muntakhab fi Ushul al-Rutab,* terj. Emil Homerin. New York: University Press, 2014.

Basiron, Bushrah. *Problematika Kehidupan*. Jakarta: Pustaka Setia, 2001.

Bya, Asfa. *Penyejuk Jiwa dan Pikiran*. Jakarta: PT. Mizan Publika, 2008.

Consuelo. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI PRESS, 1993.

CNN. Wanita Karir Indonesia terbanyak dalam urutan ke-enam. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 2016.

C.R, Stoner. Work-home role conflict in female owners of small businesses: An exploratory study. Journal of Small Business Management, 1990.

CR, Sukatno. *Mahabbah Cinta Rābi'ah al-'Adawiyyah*. Yogyakarta: Bentang, 1997.

Crane. Handbook of families and work: Interdisciplinary perspectives. Maryland: University Press of America, 2010.

Cousins, Ewert. *Hakikat Keyakinan dan Spiritualitas*, terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

C.W. Ernst, Al-Munawi. *The Stages of Love in Early Persian Sufism from Râbi`ah to Ruzbihän, in The Heritage of Sufism.* London: Khaniqahi Nimatullahi Pub,1993.

Darajat, Zakiyah. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1992.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an,* terj. Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah al-Qur'an. Semarang: Toha Putra, 1989.

Dittmar. *Kecemasan materialism*. Jakarta: Erlangga, 2014.

El Sakkani, Widad. *Pergulatan Hidup Perempuan Suci Rābi'ah al-'Adawiyyah.* Surabaya: Risalah Gusti, 2000.

Fadhlalla Haer, Syaikh. *The Elements Of Sufism*, terj. Shohifullah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Farid, Ahmad. *Zuhud Cahaya Qalbu*. Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2001.

———. *Zuhud dan Kelembutan Hati*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id), 2002.

Fathullah Gülen, Muhammad. *Kalbin Zümrüt Tepeleri*, terj. Fuad Syaifudin Nur. Jakarta: Anngota IKAPI DKI Jakarta, 2014.

Fikriya, Rif'atul. "Ajaran Sufisme Rābi'ah al-'Adawiyyah". Skripsi – Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Malang tahun 2007.

Ghazali (al), Imam. *Samudrera Ma'rifat Cinta,* terj. Muhammad Niam.Yogyakarta: PT.Buku Kita, 2008.

———. *Model Menjemput Cinta, Ihya Ulumuddin Jilid V,* terj. Abdurrasyid Ridha. Bandung: PT. Mizan, 2013.

Ghzali, Abdul Muqsith, *Ihya' Ulum Ad-Din*, jilid III. Beirut: Dar al-Fikr, 2011.

Greenhaus dan Beutell, *Tiga Dimensi Peran Ganda*. Jakarta: Pustaka. 1985.

Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Hilal, Ibrahim. *Tasawuf antara Agama dan Falsafah: Sebuah Kritik Metodologis,* terj. Kusdian. Depok: Pustaka Khazanah 2002.

Ibnu 'Athoillah, Akhmad. *Pendekatan Abdi Pada Khaliqnya*, terj. Salim Bahreisy. Surabaya: Balai Buku, 1980.

Ibrahim, Umar. *Akhlak Tasawuf: Perjalanan Diri*. Surakarta: Efude, 2013.

Jalaluddin. *Psikologi Agama.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Jauziyyah (al), Ibn Qayyim. *Penawar Hati Yang Sakit,* terj. Ahmad Turmudzi. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Karim Hawazin Al-Qusyairi, Abul Qasim Abdul. *An-Naisaburi: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf.* Bandung: Risalah Qusyairiyah, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khamis, Atiyah. *Rābi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

———. Penyair Wanita Sufi Rābi'ah al-'Adawiyah. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi*. Bandung: Mizan, 1991.

Haeri, Fadhlalla. *Jenjang-jenjang Sufisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

HAG, Tamami. *Psikologi Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Amani, 2001.

Hakim (al) Hasan, Abd. *Al-Tashawwuffi al-Syi'r al-Arabi: Nasy'atuh wa Tathawwuruh hatta Akhir al-Qarn al-Tsalits al-Hijry*. Kairo: Maktabah Angelo al-Misriyah, 1954.

Halim, Abdul. *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan Refleksi*. Jakarta: Kompas, 2006.

Hamka. *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1971.

———. *Lembaga Budi*, Cet II. Jakarta: Republika, 2016.

———. *Tasawuf Modern*, Cet V. Jakarta: Republika, 2016.

———. *Lembaga Hidup*, Cet II. Jakarta: Republika, 2016.

———. *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Republika, 2016.

Huda, Chusnul. "Wanita Karir (Studi Komparasi M. Quraish Shihab dan paku Buwono IX)". Tesis -- UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Hudaya, Ahmad. *Pengantar Tasawuf*. Surakarta: Efude, 2014.

Hurlock. *Psikologi perkembangan: Pendekatan sepanjang rentan kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2003.

Ibnu 'Athoillah, Akhmad. *Pendekatan Abdi Pada Khaliqnya*, terj. Salim Bahreisy. Surabaya: Balai Buku, 1980.

Ibrahim, Umar. *Akhlak Tasawuf: Perjalanan Diri*. Surakarta: Efude, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Moleong, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Istibsyarah. *Hak Wanita Relasi Gender*. Jakarta: Teraju, 2004.

Kartono, Kartini. *Psikologi Wanita: Perihal Mengenai Wanita sebagai pekerja*. Bandung: CV Mandar Maju, 2007.

_____. *Gangguan pada karakter dan fungsi intelektual*. Bandung: Hygiene Mental, 2016.

Kauma, Fuad. *Rābi'ah al-'Adawiyyah al-ḥūbb al-Ilâhi, Perjalanan Hidup Wali Wanita*. Jakarta: Grafindo Persada, 2015.

Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi dunia religius di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.

Koopsen, Cndyie. *Spirituality: An Integrative Approach*. Sadbury: Bartlett Publishers, 2011.

Mahdi Al-Ashify, Syaikh Muhammad. *Muatan Cinta Ilâhi*, terj. Ikhlash. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

Maimunah, Anisa. *Pengaruh Pelatihan Relaksasi Dengan Zikir*. Yogyakarta: Pustaka Setia, 2011.

Ma`lûf al-Yasû`iy, (al) Abu Luwîs *al-Munjid fî al-Lughah wa al-Adab wa al-`Ulûm*. Bayrût: al-Mathba`ah al-Kâthûlîkiyyah, al-Taba`ah al-Thâminah `Asyrah, 2001.

Makki (al), Abu Thalib *Qūt al-Qulūbi Mu 'amalāt al-Mahbūb*. Beirut: Dar al-Fikr, 1978.

Mansur. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Mardiyana, Alfa. "Landasan Qur'ani Ajaran Sufistik Rābi'ah al-'Adawiyyah". Skripsi -- Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas IAIN Tulungagung tahun 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Margareth. *Rābi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2001.

Mayasari & Naomi. *Konsep Materialisme*. Jakarta: Pustaka, 2012.

Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

MS, Asfari. *Mahabbah Cinta: Mengarungi Samudera Cinta Rābi'ah al-'Adawiyyah*. Bandung: Pustaka Hati, 2018.

Ms, Asfari. *Mahabbah: Cinta Rābi'ah al-'Adawiyyah*. Jakarta: Grafindo Persada, 1997.

Mubarak, Ahmad. *Kecemasan dan kondisi yang menegangkan: Solusi Kritis Keruhanian Manusia Modern*. Jakarta: Paramadina, 2000.

Muhammad Yusuf, Husain *"Motivasi Berkeluarga"*. Bandung: Mizan, 2008.

Muhdi, M. Mahabbah dalam Pandangan Rābi'ah al-'Adawiyyah. Skripsi – Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

Muhiddin. Renungan Cinta Rābi'ah al-Adawiyah. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.

Mun'im Qandil, Abdul. *Figur Wanita Sufi: Perjalanan Hidup* Rābi'ah al-'Adawiyyah, terj. Mohd. Royhan Hasbullah dan Mohd. Sofyan Amrullah. Surabaya: Pustaka Progresif, 2000.

Muntaha. "Bimbingan Spiritual dan Pengembangan Aspek Psikologis". Disertasi -- UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014,

Murata, Sachiko. *Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmolog*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1998.

Musnamar, Tohari. *Menuju Ma'rifatullah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.

Muthahari, Murtadha. *Mengenal Tasawuf Pengantar Menuju Dunia*, terj. Mukhsin Ali. Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Najar (an), Amir. *Terapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, terj. Ija Suntana. Jakarta: Mizan Publika, 2004.

Najati, Ustman. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj: Ahmad Rofi' Usmani. Bandung: Pustaka, 1985.

Najib Burhani, Ahmad. Renungan Tasawuf Positif. Jakarta: Mizan Media Utama, 2002.

Nashori, Fuat. Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Nasution, Harun. Falsafat dan Mistisisme dalam Islam. Bandung: Mizan, 1993.

Nasysyâr (al), 'Alî Sâmi. *Nasy'atu al-Fikr al-Islamî fi al-Islâm*. Maktabah Dâr al-Salâm, 2008.

Nata, Abuddin. *"Akhlak Tasawuf"*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

Nawawi Al-Jawi, Muhammad. Mutiara Ilmu, Terj: *Maroqil Ubudiyah Syarah Bidayah Al-Hidayah.* Surabaya: Risalah 2000.

Neufeldt, Victoria. *Webster's New World Dictionary*. New York: Clevenland, 1984.

Ni'am, Syamsun. *Al-ḥūbb al-Ilâhi*: Studi Perbandingan antara Rābi'ah al-'Adawiyyah dan Jalaluddin Rumi. Tesis -- IAIN Syarif Hidayatullah, 2010.

Nuh, Muhammad. *Syajarotun Ma'rifat.* Jakarta: Mata Pena, 2007.

Nurbakhs, Javad. *Sufi Women*. Bandung: Mizan,1996.

——— . *Wanita-wanita Sufi*, cet. II terj. Nasrullah. Bandung: Mizan, 1996.

Nurdin, Muslim. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Pustaka Al-Fabeta, 1993.

Otto Soekatno, Asfari Ms. *Mahabbah: Cinta Rābi'ah al-'Adawiyyah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002.

Perwitaningrum, Citra Y. *Pengaruh Relaksasi Zikir* (Jurnal: Intervensi Psikologi 8.2, 2016.

Prabandari, Yayi Suryo. Pengaruh Relaksasi Zikir. Jakarta: Erlangga, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prawira, Mangku. *Jenjang Karir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Priadi, Hadi. *Pengaruh Metode Muhasabah Terhadap Kesehatan Mental*. Bandung: Sunan Gunung Jati, 2015.

Qomaruddin. *Zikir Sufi*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002

Rahmad, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali, 2012.

Rasyidi, M. *Muqadimah: Janji-janji Islam*. Jakarta: Bintang, 1982.

Rif'I, A. Bachrun. *Filsafat Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Riyadh, Saad. *Jiwa dalam Bimbingan Rasullullah*. Jakarta: Gema Insani, 2007.

Rohmat, Muhammad. "*Muraqabah Dan Perubahan Perilaku*: Sebuah Kajian Fenomenologi pada Jam'iyah Tarekat Qadariyah-Naqsyabandiyah. Riau: Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim, 2010.

Sa'dâwî (al), Nawâl. 'An al-Mar'ah, al-A'mâl al-Fikriyah. Kairo: Maktabah Madbouli, 2005.

Sherry, Mc. *Motivasi Spiritualitas*. Jakarta: Pustaka Amani, 2006.

Sobur, Alex. *Pembinaan dalam keluarga*. Jakarta: PT. Gunung Mulia, 1987.

Solihin, M. *Ilmu tasawuf*, Cetakan II. Jakarta: CV.Pustaka Setia, 2006.

———. *Tasawuf Tematik*, Cetakan I. Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Sholikhin, Muhammad. *Penyembuhan Penyakit kejiwaan Perspektif Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.

———. *Jalan Menggapai Mahkota Sufi*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.

Sibâ'î (al), Mushthafa. *Mar'ah Baina al-Fiqh wa al-Qânûn*. Mesir: Maktabah Dâr al-Salâm 2003.

Siregar, A. Rivay. *Sufisme*, terj. Tim Penerjemah Bumi Aksara. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999.

Smith, Huston. *Kebenaran yang Terlupakan: Kiritik atas Sains dan Modernitas*, terj. Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Snyder. *Konsep Relegion*. Jakarta: Pustaka Cendikia, 2012.

Tinaprilla, Netti. Jadi Kaya dengan Bisnis di rumah. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007.

Tualeka, Hamzah. *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: Hikmah, 2011.

Umar Nasif, Fatimah. *Mewujudkan Gender Sesuai Tuntunan Islam*. Jakarta: CV. Cendikia, 2001.

Ustman Hatim, Muhammad. *Islam dan Emansipasi*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Perwitaningrum, Citra Y. Pengaruh Relaksasi Zikir. Jurnal: Intervensi Psikologi 8.2, 2016.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Qarni (al), Aidah. *Cahaya Pencerahan: Petunjuk al-Qur'an dan Hadis,* terj. Moh. Shoban Rahman Zuhdi. Jakarta: Qisthi Press, 2006.

Qomaruddin. *Zikir Sufi*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002.

Qusyairi (al) Naisaburi (an), Abul Qasim Abdul Karim Hawazin. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Rifqi al Hanif, Abu Jihaduddin. *Ilmu dan Ma'rifat*. Jakarta: CV. Bintang Pelajar, 1998.

Rizky Antry, Arlynda. Pengaruh Terapi zikir terhadap Penerimaan Diri. Skripsi -- Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2016.

Rosihon Anwar, Solihin. *Kamus Tasawuf*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.

Sanusi, M. *Berbagai Terapi Kesehatan melalui beribadah*. Yogyakarta: Najah, 2012.

Smith. *Râbi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan*. Surabaya: Risalah Gusti, 1997.

Sumaryono, E. *Etika Profesi Hukum*. Jakarta: Kanisius, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syukur, Amin. *Zuhud di Abad Modern.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Sarraj (al) Thusi, Abu Nasr. *Al-Luma'*. Kairo: Dar al-Kutub al- Haditsah, 1960.

Shafii, Mohammad. *Psikoanalisis dan Sufisme*, terj. Subandi. Yogyakarta: Campus Perss, 2004.

———. *Sufisme*, terj. Subandi. Yogyakarta: Campus Perss, 2004.

Sholikhin, Muhammad. *Ajaran Ma'rifat Syeh Siti Jenar*. Jakarta: PT. Buku Kita, 2007.

Silvers, Laury. *Mystic Sufi Perempuan*. New York: Cambridge University Press, 2015.

Smith, Margaret. *"Rābi'ah al-'Adawiyyah al-Kaysiyya"*. Leiden: E. J. Brill, 1995.

———. *Rābi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan*. Surabaya: Risalah Gusti, 2001.

———. *Mysticism Rābi'ah al-'Adawiyyah*. New York: Facts on File Inc, 2009.

Soekatno Cr, Otto. *Mahabbah: Cinta Rābi'ah al-'Adawiyah*. Bandung: Mizan, 1994.

Solihin, M. *Terapi Sufistik: Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Subahri. Aktualisasi Akhlak dalam pendidikan, Islamuna Volume 2 Nomor 2 (Desember, 2015), h. 178-179 dari http://www.ejurnal.com.

Surachmad, Winarno. *Paper Skripsi, Thesis, Disertasi*. Bandung: C. V. Tarsito, 1971.

———. *Rābi'ah al-'Adawiyah al-ḥūbb al-Ilâhi*. Surabaya: Risalah Gusti, 1997.

Sururin. *Rābi'ah al-'Adawiyyah al-ḥūbb al-Ilâhi: Evolusi jiwa Manusia Menuju Mahabbah.* Jakarta: Grafindo Persada, 2002.

Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syafiq Gharbali, Muhammad. *Rābi'ah al-'Adawiyyah: Al-Mausu'ah al-Arabiyyah Musassrah.* Mesir: Al-Dar al-Qaumiyah li al-Thiba'ah wa al-Tasyr, 2001.

Syafi'i El-Bantanie, Muhammad. *Bidadari Dunia Potret Ideal Wanita Muslim*. Tangerang: Qultum Media, 2006.

Syukur, M. Amin. *Zuhud di abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

_____ . *Sufi Healing.* Semarang : Walisongo Press, 2011.

_____ . *Terapi dengan Metode Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2012.

Ulil Arham, Muhammad. *Terapi Spiritual Melalui Zikir*. Yogyakarta: Najah, 2015.

Ustman Hatim, Muhammad. *Islam dan Emansipasi.* Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Umar Suhrawardi, Syekh Syihabuddin. *Awarif Al-Ma'arif,* terj. Lima Nugrahani Isma'il. Bandung: Pustaka Hidayah, 1988.

Vahuddin, Mir. *Tasawuf dalam Qur'an.* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Webster. *Konsep Spiritualitas*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.

Yin, Yue. *"Cultural Changes as Reflected in Portrayals of Women and Gender in Chinese Magazines Published in Three Area".* Disertasi -- Chinese Magazines Published in Three Area, 2010.

Yunus. *Zuhud di abad Modern*. Bandung: Pustaka Pelajar, 2000.

Yogi Purnomo, Muhammad. "Peran Mahabbah Dalam Menghadapi Krisis Spiritual Manusia Modern". Skripsi -- Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2007.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id